

# exposure

captivating • enchanting • inspiring

exposure  
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 17, Desember 2009



## Memvisualkan Kelezatan

Mengundang selera jadi misi utama food photography

## Alam pun Kian Puitis

Dalam hitam-putih foto alam lebih puitis, dan dramatis

## Potret Suram Warisan Budaya

Satu per satu rumah joglo khas Kotagede itu dijual

## Melancong ke Benua Hitam

Perjalanan selama 28 hari ke empat Negara Afrika

## Pictures of the Month

Theme: Love

## Desain DSLR Masa Depan

Rancang bangun kamera DSLR yang sama sekali lain



photo Alus Budianto  
design Philip Sigar

**e** Alam sudah lama menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang, dan mungkin termasuk Anda. Keindahannya telah tergambarkan, misalnya, dalam format puisi, lukisan dan, tak ketinggalan, foto hasil jepretan kamera.

Pada yang disebut terakhir, alam telah menjadi sumber suguhan visual yang tiada habisnya untuk terus dieksplorasi. Dari lokasinya sendiri yang memang tersedia banyak di bumi ini, hingga teknik pemotretan ya bervariasi, menjadikan alam bisa tampil beraneka dalam wujud foto.

Jangankan dari lokasi yang berbeda, dari lokasi yang sama pun kita dapat menciptakan foto-foto alam yang sangat variatif. Sedikit saja kita mengubah angle, white balance, exposure atau yang lainnya, atau kita memotretnya dalam waktu yang berbeda (pagi dan sore); atau kita membidiknya di saat langit cerah atau mendung; semua itu akan menghadirkan hasil yang berbeda walau kita lakukan di satu tempat.

Begitu juga ketika kita mencoba menghadirkan foto-foto alam dalam warna hitam-putih (BW). Kalau saja itu kita analogikan dengan bentuk tulisan, maka foto-foto dimaksud akan memberi sentuhan narasi yang berbeda, bila kita membandingkannya dengan foto alam yang warna-warni.

Mungkin keduanya sama-sama tampil indah, tapi yang BW akan memberi kesan lebih puitis, dramatis. Yang melihat dan menikmatinya pun seperti dibawa pada suasana yang, barangkali, lebih reflektif.

Lagi-lagi saya diingatkan pada gaya-gaya Brett Weston – putra perintis fotografi, Edward Weston – yang lahir di Los Angeles, AS, pada 1911. Melihat karya-karyanya yang didominasi foto-foto alam, Brett seperti punya cara khas dalam membaca pencahayaan, bayangan, tekstur dan formasi. Inilah yang menjadikannya mampu menransformasikan hal biasa ke sebuah suguhan visual nan dramatis. Dan kesemuanya itu tampil dalam gaya BW.

Tampaknya hal semacam itu yang coba dihadirkan oleh salah satu rekan kita, yang sudi membagi pengalamannya di edisi ini. Cukup dari “cerita” yang sama, tapi ia memunculkannya dalam “narasi” yang berbeda.

Salam,  
Farid Wahdiono



04

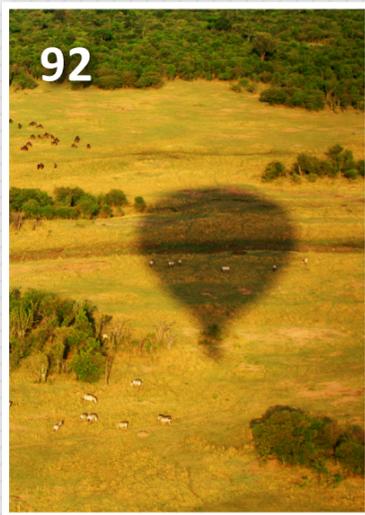
### When Nature Becomes More Poetic

Landscape photographs have mostly got their beautifully-touched colorful tone. But, here, it is executed in black-and-white. It looks more poetic, and dramatic as well.

### Perburuan di 4 Negara Afrika

Tentu saja ini bukan perburuan hewan-hewan liar di Afrika, tapi *hunting* foto di empat negara benua hitam itu. Membawa ingatan kita pada film *Out of Africa*.

92



68

### Kesetaraan dalam Kelompok

Dengan menganggap semua orang sejajar, kelompok fotografi ini mengajak anggotanya untuk bersama-sama belajar fotografi; tidak ada guru atau murid, senior atau junior, pro atau amatir.

### Promosi Indonesia di Kuwait via Foto

Sebanyak 50 foto karya seorang wartawan foto senior, Arbain Rambey, dipamerkan di Kuwait. “Saya antusias karena dengan pameran ini saya bisa menunjukkan sisi positif Indonesia,” tutur Arbain.

62



76

### Deliciousness in Visualization

In food photography, the most crucial thing lies on how to produce photos that can arise somebody’s (who is looking at them) appetite to eat. So, show the deliciousness.

### Selling Heritage in Yogyakarta

In Kotagede area of Yogyakarta, the recent trend nowadays is the activity of selling the traditional *joglo* houses. There is a concern that such heritage is at the risk of an adverse extinction..

42



61

### Desain Kamera DSLR Masa Depan

Kita belum tahu sampai kapan bentuk kamera DSLR yang ada sekarang akan dipandang kuno. Namun yang jelas, seorang desainer telah merancang sebuah desain kamera nan unik.

fotografer edisi ini

Ida Bagus Pradnyana Himawan  
Alus Budianto Hartono K. Halim  
Andreas Kosasih Dicky Juwono  
Eka Lanus  
Jessica Wuysang Ricwan Tanuwijaya

Fakih Zakaria Willy Setiadi Zahirul Alwan  
Adi Prayogi Anto Hardianto  
Fanny Octavianne Imam Alghazaly  
Sari Koeswoyo Sigit Rianto  
Triyudha Ichwan

Widya Judhananto Hendra Senjaya  
Herman Lin Wawan Suandi  
Wiwini Yulius

### Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/menggandakan/ menyebarluaskan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

**60 snapshot**  
Info Aktual, Berita  
Komunitas, Agenda

**112 bazaar**  
Panduan Belanja  
Peralatan Fotografi

**114 users' review**  
Nikon D700



26

### Pictures of the Month

Theme: Love



34

### Gallery

Foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi. Nikmati, dan silakan berpartisipasi.



# To be More Poetic with Nature

Photos & Text: Ida Bagus Pradnyana



**S**epertinya Bali memang tak ada habisnya untuk dieksplorasi, setidaknya melalui kamera. Keindahan dan keagungan dari seabrek obyek, entah itu manusia, budaya sampai alamnya, senantiasa mengundang kita untuk berulang kali memencet tombol rana.

Saya sendiri sebagai warga Pulau Dewata serasa tidak pernah bosan untuk mengabadikan kecantikan alamnya. Di waktu-waktu senggang saya, seperti selepas menjalani aktifitas kantor, saya sering menyempatkan untuk *hunting* foto sendirian. Alam dan lingkungan Bali menjadi obyek favorit sekaligus *passion* saya.

Terus terang, dunia fotografi telah banyak mengubah jalan berpikir dan kehidupan saya. Ia telah mengajarkan saya bagaimana mencintai dan menghargai alam dan lingkungan sekitar kita. Segala yang cantik dan indah itu akan tetap terjaga jika kita bisa menjaganya. Dengan kata lain, keindahan yang bisa kita tangkap dengan kamera saat ini dikarenakan kita bisa menjaganya dengan baik.

**B**ali is a never-ending spot of exploration, at least of the lens. The beauty and the grandeur of the objects, both of human and nature; we surely will not stop pressing the shutter button.

As a local citizen, I am never bored of photographing Bali's nature. In my spare time, like in the after-work time, I often invite myself to hunt alone. Bali's nature and environment become my favorite objects and passion as well.

To be honest, the world of photography has changed my way of thinking and life. It has taught me how to love and be grateful for nature. All that gorgeous and beautiful will always be if we keep them that way. In other words, we can still capture the remaining beauty nowadays for we have preserved it thoroughly.





Hanya saja, ada pengalaman menarik —atau tepatnya kegalauan— yang saya alami, ketika saya melakukan *hunting* di salah satu kawasan pantai di Bali. Kala itu, beberapa orang yang tergolong sudah tua, yang tampaknya tinggal di sekitar lokasi pemotretan, menghampiri saya. Dan uniknya, mereka mengira *tripod* dan kamera yang terpasang di atasnya sebagai alat pengukur tanah. Saya pun dikira dari dinas pertanahan. Mereka lantas menanyakan apakah tanah mereka akan dibeli investor. Astaga!

Maklumlah, tanah-tanah di sekitar pantai di Bali sudah banyak dibeli oleh investor. Banyak yang sudah dikapling-kapling untuk dibangun vila dan sejenisnya. Kalau melihat realitas yang ada sekarang, bukan hanya kawasan pantai yang telah mengalami alih fungsi, tapi juga kawasan lainnya seperti persawahan, yang katanya untuk pengembangan sektor pariwisata.

I had an interesting —or worrying, to be exact— story when I was having hunting in one of Bali's beaches. There were old men that seemed living closely to the area of where I was taking photographs. They came across me. They thought that my camera on my tripod was a 'theodolite' (on a surveying tripod) to measure the land. They thought; I was a government officer from the department of land. Then, they asked me whether an investor would buy their land. Oh, my goodness!

Why do you think they asked such question? Indeed, because investors had bought most of the lands in Bali. They had plotted them for the sake of their new-born villas or similar buildings. In fact, not only the seashore, Balinese's cultivated fields have also now changed their functionality as to the development of the tourism sector.







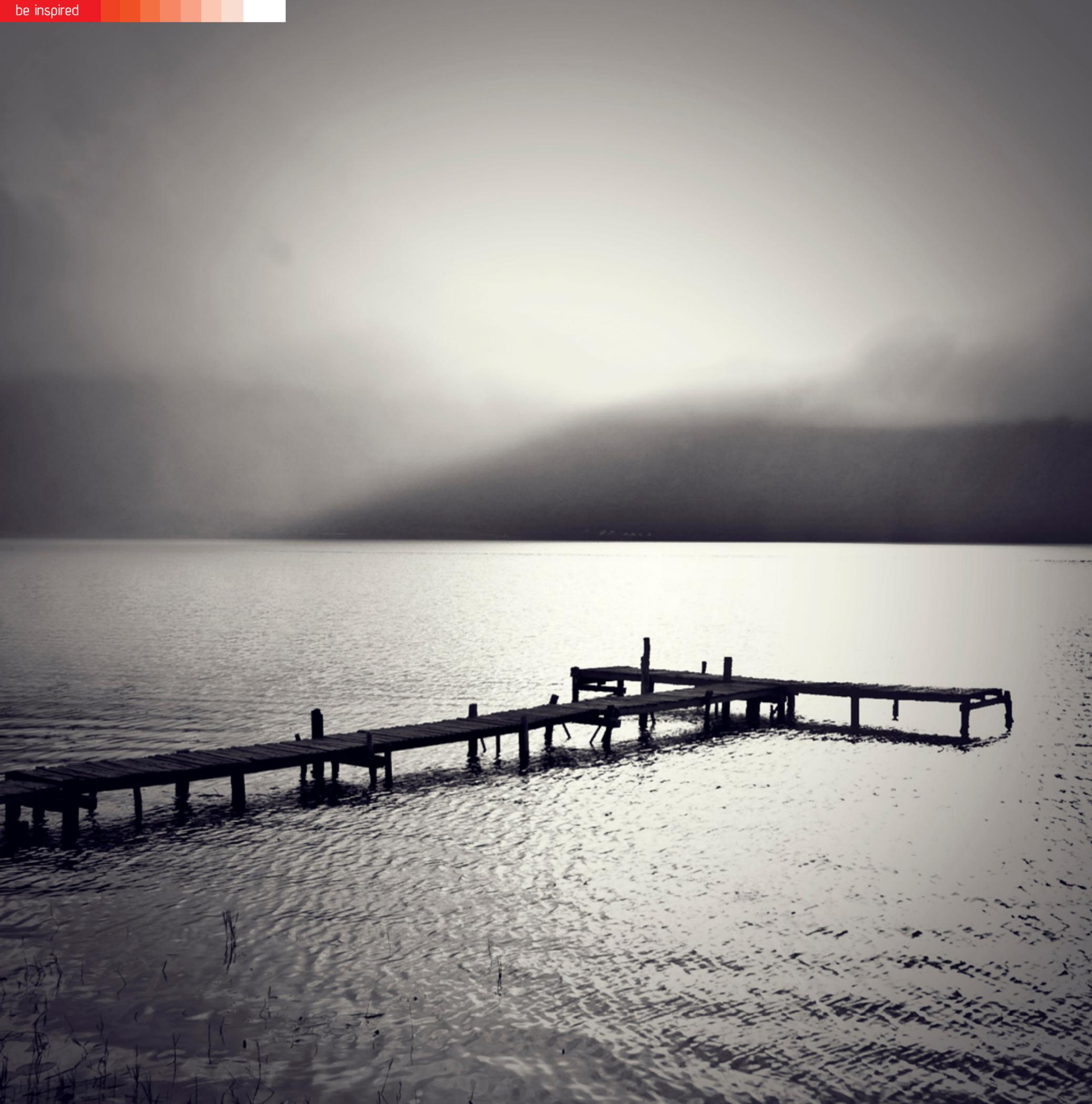
Apakah pariwisata harus mengorbankan kelestarian alam dan lingkungan? Seharusnya tidak. Pemerintah semestinya lebih bijak dalam menerapkan kebijakan-kebijakannya, sehingga tidak semakin memperparah kerusakan alam. Apalagi masyarakat Bali memiliki tradisi dan budaya yang sangat erat berkaitan dengan alam.

Memang, menjaga kelestarian lingkungan bukan tugas pemerintah semata, tapi juga menjadi tugas kita bersama. Keeksotikan alam yang tergambar di beberapa foto saya mungkin bakal sulit kita temui lagi beberapa tahun ke depan, jika ulah kita memberi dampak perusakan terhadap lingkungan.

Should the conservancy vanish in the pursuit of tourism? I think, it should not. The government should have been more prudent in executing their policy, so that they will not contribute more on causing damage to nature. Moreover, Balinese has its very peculiar tradition and culture that are kindred to nature.

Not only the government, should we have taken the same responsibility on preserving nature. The nature's being so exotic that I could successfully capture in these photos can perhaps difficult to catch one day if we give more and more damage to nature.





Fotografi memang benar-benar telah menggugah kesadaran saya akan kecintaan pada alam. Pada *landscape* dan *waterscape* –sebagai bagian dari alam– itulah saya bisa mencurahkan idealisme saya dalam fotografi. Di kehidupan saya sebagai fotografer komersial, saya tidak bisa banyak mempertahankan idealisme lantaran harus lebih banyak berkompromi dengan klien.

Alam menjadi lahan kebebasan saya untuk berkreasi dalam fotografi. Kalau selama ini banyak foto *landscape* yang dimunculkan dalam aneka warna nan indah, saya mencoba untuk menyuguhkannya dalam hitam-putih. Setidaknya menurut saya pribadi, foto-foto itu menjadi semakin puitis, bahkan dramatis.

Saya tidak banyak melakukan *editing* dalam foto-foto yang saya hasilkan. Saya hanya melakukan konversi ke hitam-putih (BW) melalui peranti Camera Raw yang ada di *software* pengolah gambar, dengan kadang-kadang memainkan kontras, saturasi dan sedikit menambahkan *vignette* serta *toning*. 📷

Photography has successfully taken me to my biggest awareness – to love nature. Landscape and waterscape —as the part of nature— have helped me pouring my idealism into photography. Nevertheless, as a commercial photographer, I cannot speak up much idealism because of the photographer-client compromise.

However, nature gives me freedom to do so many things in photography. If landscape photographs have mostly got their beautifully-touched colorful tone, I try to finish it out in black-and-white. For me, at least personally, these photos become more poetic in BW. Even dramatic.

I do not do much editing. I only do a BW conversion through Camera Raw tool available in a photo editing software, and sometimes I play with the contrast and saturation, also add vignette and produce a better toning. 📷

(English version by Cindy Nara)

tip dari  
fotografer

### Memotret Landscape/Waterscape

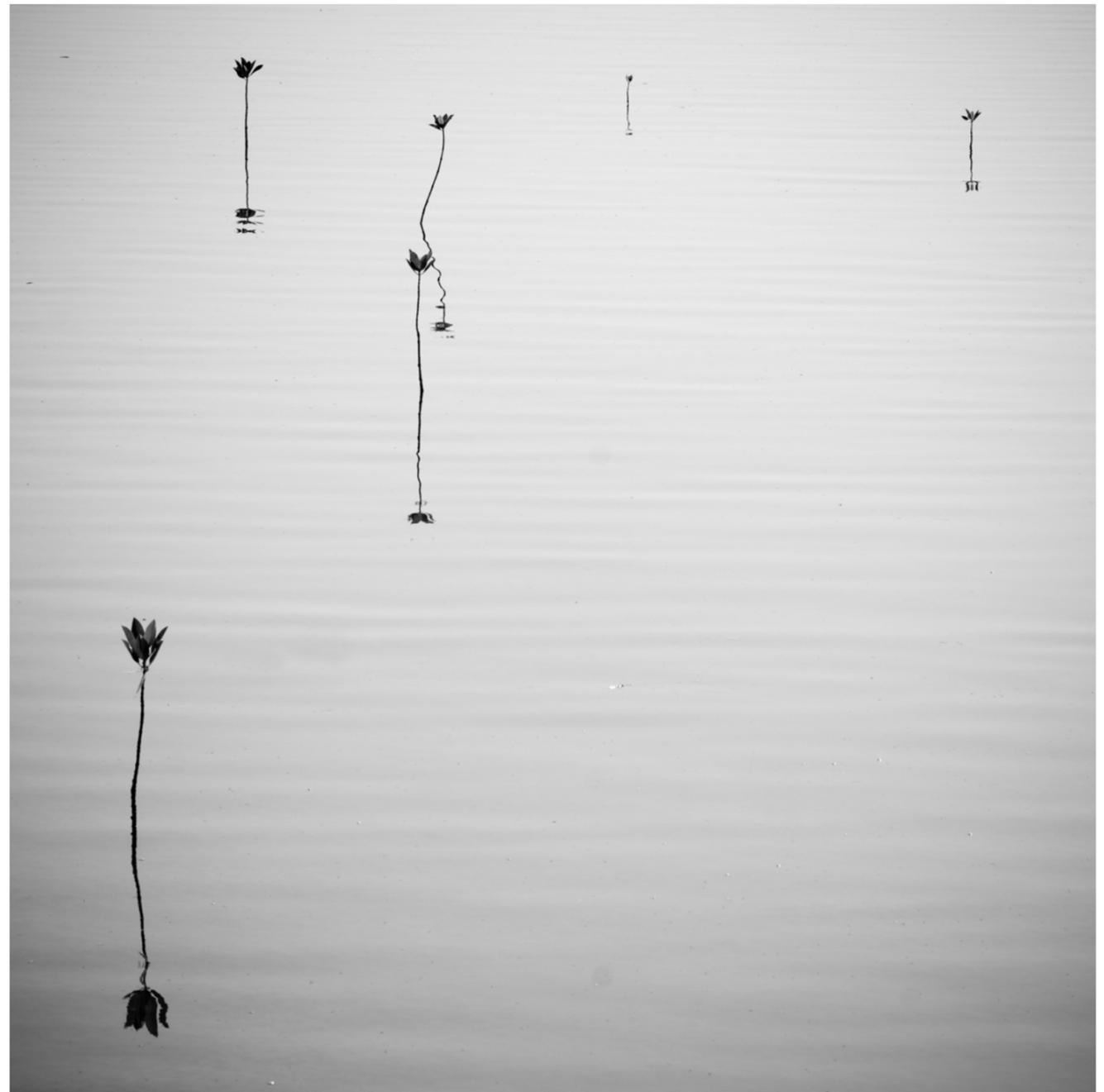
- Lakukanlah survei lokasi terlebih dahulu, atau cari informasi lengkap tentang lokasi tersebut (dari internet atau masyarakat sekitar lokasi)
- Pastikan kita datang pada saat yang tepat, terutama memperhatikan pasang-surutnya air dan saat *sunset* atau *sunrise*.
- Siapkan peralatan utama yang kira-kira akan dibutuhkan, termasuk peralatan pendukung seperti filter dan tripod.
- Jangan berkecil hati ketika cuaca tidak bersahabat (mendung atau hujan ). Justru saat cuaca seperti itu, menurut saya, hasil foto kita bisa lebih dramatis. Foto *landscape* tidak harus dengan latar langit biru atau *sunrise* yang sempurna.
- Jangan ragu untuk mendatangi lokasi itu kembali, ketika belum mendapatkan hasil foto yang memuaskan.



**tips from the  
photographer****Landscape/Waterscape Photography**

- Make on-the-spot survey or find detail information on the location (from the internet or the people around the location)
- Make sure we come at the right time; pay attention the tide of the sea level, or sunset and sunrise.
- Prepare the main item that we need, including the supporting gears, such as filters and tripod.
- Do not easily upset with the unfriendly weather (cloudy or rainy). I think, in such condition, it will result in a more dramatic scene. Landscape photo is not necessarily taken on above the blue sky background or perfect sunrise.
- Do not hesitate to come over the spot more than once if your photo has not been satisfying enough.





**Ida Bagus Pradnyana**  
[info@gusdephotography.com](mailto:info@gusdephotography.com)  
[www.gusdephotography.com](http://www.gusdephotography.com)

Gusde is his nickname; working as a graphic designer and a photographer in a surfing company, and a freelance wedding and fashion photographer.



# Love

We might know a quote saying that love is a language spoken by everyone, but understood only by a heart. And here, love is visualized through some images that we could enjoy.



BY RICWAN TANUWIJAYA



BY EKA LANUS



BY DICKY JUWONO



BY JESSICA WUYSANG

**Next Theme: Stage Performance**  
Send your photos to e-mail  
[editor@exposure-magz.com](mailto:editor@exposure-magz.com)  
before December 22nd, 2009.

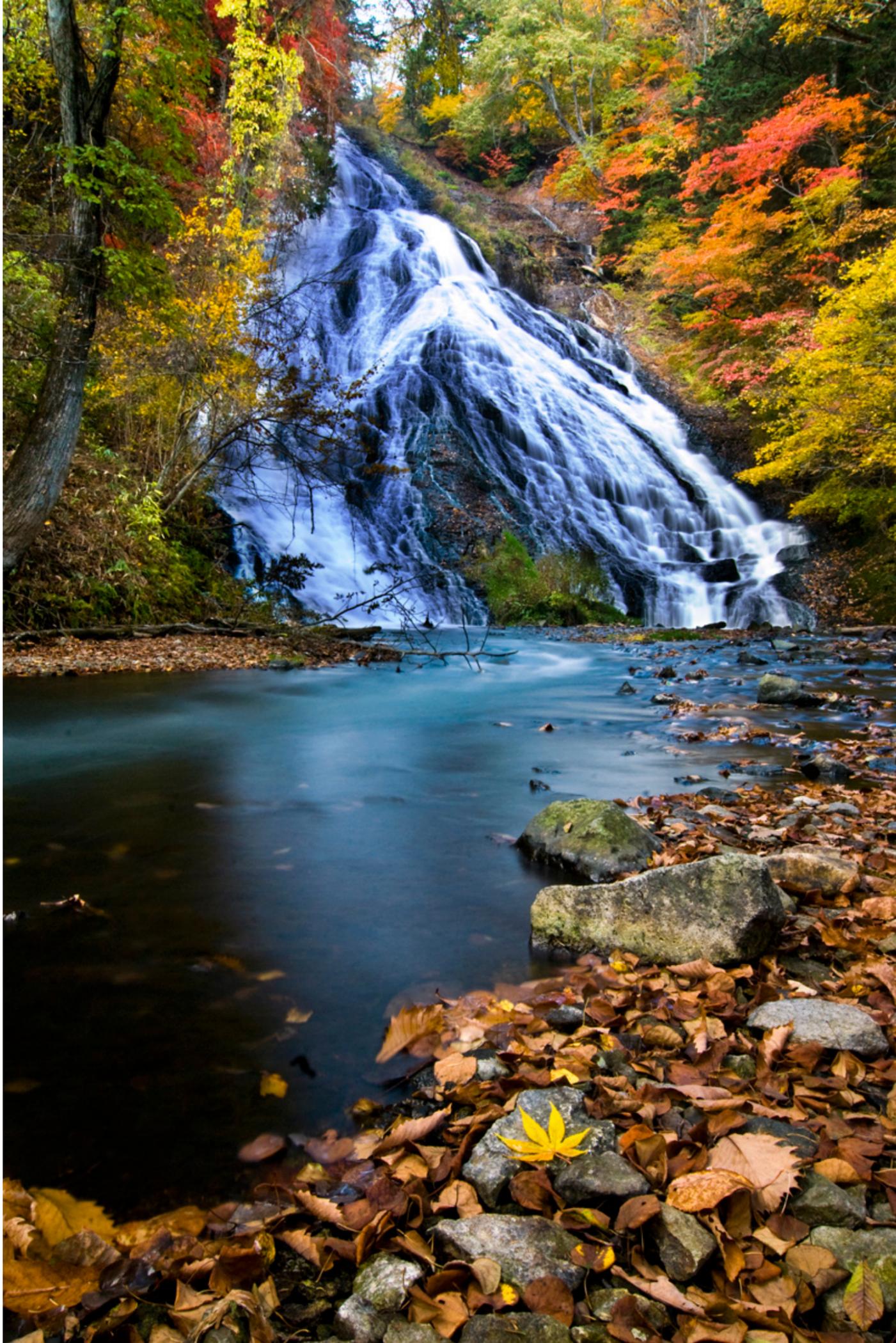
# Gallery



BY FAKIH ZAKARIA



BY ZAHIRUL ALWAN



Please send your photos for this  
Gallery to e-mail:  
[editor@exposure-magz.com](mailto:editor@exposure-magz.com)

# Kristupa's 2010 Prediction



Digital photography is a snowballing at an unstoppable rate. 2009 saw the beginning of DSLR with full-HD video feature. At the same time resolutions reached beyond the 20 megapixels boundary.

The advances in technologies brings us naturally to the higher level. Photographers are naturally the ones taking the advantages, which in turn benefits all photo enthusiasts as well.

## Resolution

In 2010 the resolution wars will not end. The highest resolution, though, will not pass the 30 megapixel mark. The development of digital back will also keep up, though the demand and sales will decrease. On the other hand, pocket camera's resolution will be reaching 16 megapixels. Vendors, however, will exploit the benefit of 12-14 megapixel, as a more economical resolution.

## Wireless Technology

2010 will see the beginning of wireless technology enroaching itself in the digital photography in masses. The speed of data transfer from camera to computers will become the next hurdles to solve by each vendors. At this time this technology is the niche of special purpose add-ons. 2010 will see wireless technology built into the advance-amateur and pro cameras.

## Geotagging

Albeit the existence of GPS and the use of GPS for these purpose for a long time, 2009 sees the beginning of geotagging in masses, popularize by cellular phones. In 2010 we will see geotagging used in 1-2 pocket cameras. Geotagging will also make its way into DSLR. Combined with the now popular social networking, uploading photos directly from the camera to the Internet, complete with the geotag will become the norm in 2010.

## "Made in China" Lighting

2010 will be the year for non-made-in-China lighting companies. Chinese made lighting will be even cheaper, widely varied and of higher quality. Distribution will also get more emphasis in 2010. After-sales service will also get further boost. As such this all spells for bad news for non-Chinese made lighting companies, which will be forced to cut-down on the number of employees.

These predictions are made in general, and objectif, thus no focus on specific brands. It is expected that we are not trapped in the frame of hardware-mindedness. The contents, the message, and the concepts of our pictures are more important than the hardware we use. The competitive nature of photographic industries will make it easier for us the photographers to do our jobs. In the end our consumers and photography enthusiasts will be more satisfied. (English version by RB Isworo)

Dunia fotografi digital terus bergulir seperti bola salju yang tak tertahankan. Tahun 2009 ditandai dengan DSLR yang dilengkapi fitur video full-HD (*high definition*). Selain itu, tahun 2009 ditandai pula dengan kehadiran DSLR beresolusi lebih dari 20 megapixel.

Jika kita bicara tentang teknologi, maka sudah pasti dinamika akan membawa kita secara alamiah ke tingkat yang lebih tinggi. Sejatinnya, dinamika itu pula yang membawa keuntungan bagi para fotografer, dan pada akhirnya kepada para penikmat foto.

## Resolusi

Pada tahun 2010, diperkirakan resolusi kamera DSLR masih akan terus bertambah kendati tak sampai melewati angka 30 megapixel. Di salah satu sisi, perkembangan teknologi *digital back* juga akan terus maju meski angka penjualan menurun. Di sisi lain, resolusi sensor kamera saku akan mencapai titik puncak di angka 16 megapixel, kendati para produsen mungkin akan berlutat di angka 12-14 megapixel agar harga menjadi ekonomis.

## Teknologi Nirkabel

Tahun 2010 akan menjadi tahun permulaan teknologi nirkabel pada fotografi digital. Kecepatan transportasi data dari kamera ke komputer melalui gelombang elektromagnetik menjadi isu yang signifikan bagi satuan tugas penjualan merk-merk kamera terkemuka. Saat ini, fitur ini masih jadi kelengkapan tambahan yang musti dibeli terpisah. Tapi, tahun depan fitur itu menjadi fasilitas *built-in* yang tersedia di kelas advanced amateur dan pro.

## Geotagging

Menanggapi perkembangan teknologi penentuan posisi lewat satelit yang semakin mudah, produsen kamera juga akan lebih banyak menawarkan fitur *geotagging* mulai 2010. Jika banyak ponsel sudah dilengkapi GPS pada harga yang terjangkau, bisa jadi mulai 2010 sudah ada 1-2 tipe kamera saku yang dilengkapi fasilitas ini. Dan, sudah pasti, banyak tipe DSLR yang akan dilengkapi fitur *geotagging* ini. Dipadukan dengan wahana *social networking* yang semakin berkembang, maka tahun 2010 orang akan dengan mudah meng-*upload* foto dari kamera ke internet lengkap dengan koordinat lokasinya.

## Lampu "Made in China"

Tahun 2010 diperkirakan menjadi tahun bagi para produsen perlengkapan pencahayaan yang bukan buatan Cina. Harga lampu buatan Cina semakin murah, jenisnya semakin bervariasi dan kualitas semakin baik. Distribusi penjualan semakin luas dan dukungan layanan purnajual semakin bagus. Setidaknya, para produsen lampu non-Cina akan mulai merumahkan karyawannya.

Prediksi ini saya buat secara umum dan tidak menyangkut merek tertentu agar obyektif. Tentu, kita tetap tak ingin terjebak pada perangkat keras, karena isi, pesan dan konsep foto lebih penting ketimbang alat yang kita pakai. Industri fotografi menjadi lebih kompetitif, fotografer lebih mudah menyelesaikan pekerjaannya dan bermuara pada kepuasan konsumen dan penikmat fotografi. (English version by RB Isworo)

Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



## Marketing office:

Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2  
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet  
Jakarta 12810 – Indonesia  
Phone : (+62-21) 8370 2535-7  
Fax : (+62-21) 8370 2534

## Factory:

MM2100 Industrial Town  
Jl. Bali H1-1 Cibitung  
Bekasi 17520 – Indonesia  
Phone : (+62-21) 8998 3838  
Fax : (+62-21) 8998 3939

Digital Media  
Technology



[www.dmtech.web.id](http://www.dmtech.web.id)

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification



# Heritage for Sale. O My God!

Photos & Text: Himawan



*... house for sale, you can read it on the sign,  
house for sale, it was yours and it was mine,  
and tomorrow some strangers  
will be climbing up the stairs,  
to the bedroom filled with memories,  
the one we used to share...*





Lagu jadul 1970-an berjudul *House for Sale* yang dinyanyikan kelompok musik The Lucifer itu terus-menerus berdengung di telinga batin saya, ketika menyaksikan para pekerja mencopot satu persatu bagian dari rumah pendopo/joglo gaya Kotagede, Yogyakarta, yang sebagian besar berbahan kayu jati.

Penjualan rumah joglo belakangan ini memang makin marak di Kotagede, terutama setelah bencana gempa bumi yang melanda Yogyakarta Mei 2006. Bahkan sebuah media nasional pernah menuliskan, bangunan rumah joglo kuno di Kotagede terancam punah karena dijual pemiliknya. Rata-rata dalam setiap tahunnya ada 10 joglo buatan tahun 1800-an dijual.

“Kalau penjualan rumah joglo ini tidak bisa dibendung, dalam beberapa tahun ke depan Kotagede sebagai kawasan budaya hanya akan tinggal kenangan,” tegas Mohammad Natsier, aktivis Lembaga Pengembangan Seni Budaya dan Pariwisata Kotagede, sebagaimana dikutip *Tempo Interaktif* beberapa waktu lalu.

This lyric that belongs to The Lucifer, a 1970’s song entitled *House for Sale*, kept echoing in my ears and touching my sensibility, when I was watching some workers put down one by one each part of Kotagede-styled (Kotagede is one among so many areas in Yogyakarta possessing a cultural/traditional heritage in their own peculiar way) *pendopo/joglo* house (Javanese’s traditional house) in Yogyakarta, which is mostly made of a teak wood.

In Kotagede, the recent trend nowadays is the activity of selling the *joglo* house; especially after the earthquake hit Yogyakarta in May 2006. One of Indonesia’s national media had even given a concern on this affair and wrote that Kotagede’s antique *joglo* houses are at the risk of an adverse extinction, due to the owners’ activity of selling. Approximately, there are ten 1800’s *joglo* houses sold in a year.

“If this activity is unbearable, in next upcoming years, the image of Kotagede as a cultural heritage will only remain in our memory lane,” said Mohammad Natsier, an activist in Kotagede’s Art Culture and Tourism Development Foundation; as it was quoted on *Tempo Interaktif*.





Pemerintah seharusnya cepat tanggap terhadap persoalan ini. Artinya, mereka harus segera menginventarisasi joglo-joglo yang masih tersisa, dan menetapkannya sebagai benda cagar budaya. Tanpa tindakan semacam itu, penjualan akan terus berlangsung karena alasan ekonomi dari para pemiliknya.

“Menjual benda cagar budaya seperti joglo, memang tidak dilarang jika itu dibenturkan dengan kebutuhan uang. Tapi ini adalah kejadian yang mestinya membuat pemerintah daerah sadar untuk berbuat riil menyelamatkan benda cagar budaya,” tulis *Kompas* beberapa waktu silam yang mengutip Laretna Adhisakti, ketua Jogja Heritage Society yang juga pengajar di Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

The government should have responded to this affair; they should inventory the remaining *joglo* houses, and establish them as the part of Yogyakarta’s cultural conservation bodies. Without this action, the practice of selling will always happen above the owners’ background of economy.

“The practice of *joglo* house selling is indeed not forbidden when the owners’ need of money becomes the reason. However, this practice should have put the local government into an awareness to preserve them for real as one of cultural conservation bodies,” wrote *Kompas* daily as of Laretna Adhisakti, chairperson of Jogja Heritage Society who is also a lecturer in the Architectural Engineering Department of Gadjah Mada University, Yogyakarta, was arguing.





Ada perasaan kehilangan yang tiba-tiba muncul dalam diri saya. Memang, saya bukan pemilik atas bangunan-bangunan itu, tapi sulit dipungkiri bila saya punya rasa memiliki, setidaknya sebagai penduduk negeri ini yang peduli pada budaya.

Saya hanya bisa menjadi saksi, ketika para pekerja hilir mudik mengangkut keluar tiang-tiang penyangga rumah, melepas lembaran-lembaran ukiran yang usianya sudah sekitar 120 tahun, dan yang terakhir mencopoti susunan *saka guru* – empat tiang penyangga utama yang berada di pusat bangunan, yang menjadi ciri khas rumah joglo. Maha karya seni arsitektur leluhur masyarakat Kotagede itu lalu dikemas, dan dimasukkan ke bak kendaraan pengangkut yang akan membawanya pergi.

Satu lagi karya cipta yang mampu menunjukkan sebuah identitas, yang telah teruji kelenturan adaptasinya dengan lingkungannya, harus dilepas menjadi hak orang lain. Lagi-lagi ia harus “hilang” akibat kepentingan yang namanya “kebutuhan hidup.” 📍

I can feel the loss though I am not the owner of those houses. I have been in the very sense of belonging, at least, as a citizen that cares a lot for culture.

I could only be possibly watching when some workers were carrying away the wooden pillars, losing piece by piece the 120 year-old engravings and taking away the *saka guru* – four wooden pillars holding up the main part of the house and is the object ascribed uniquely to *joglo* house.

Those architectural works of art by the Kotagede's predecessors were packed and put into the box van, then taken away.

One more work of art giving out a very unique identity was granted to be someone else's right. And again, something should be “gone” for the sake of the “need for living.” 📍 (English version by Cindy Nara)



**Himawan**

[ko\\_himawan@yahoo.com](mailto:ko_himawan@yahoo.com)

A stringer of a foreign photo agency living in Yogyakarta. His very first study was journalism, especially photojournalism. However, if he had to choose between waiting for his decisive moment to capture and helping a man about to fall from a steep bank, he would prefer throwing away his camera and then help him.



## Canon & Fotografer.net Gathering Series “Keuntungan itu untuk Seluruh Anggota”

Sore itu hujan mengguyur sejumlah kawasan di Surabaya, bahkan belum reda hingga petang. Namun, hal tersebut tak mengurangi semangat para anggota Fotografer.net (FN) – atau yang sering disebut FNer – yang berdomisili di Surabaya dan sekitarnya untuk menghadiri kumpul-kumpul pada Minggu malam, 29 November lalu.

Acara yang bertajuk Canon & Fotografer.net Gathering Series ini mengambil tempat di kafe Drago, dan merupakan *gathering* kedelapan sekaligus *gathering* penutup untuk tahun 2009. Acara serupa juga digelar di Kota Pahlawan pada Mei silam.

Seperti biasa, acara dibuka dengan sambutan dari Kristupa Saragih, *founder* Fotografer.net. Di hadapan sekitar 80 FNer yang hadir, selain menyampaikan rasa bahagia dan terima kasihnya pada FNer Surabaya dan sekitarnya, Kristupa juga menginformasikan sejumlah program yang sedang berlangsung dan rencana FN ke depan.

Menurut Kristupa, siapapun yang mensponsori acara-acara FN kelak

diharapkan akan membawa keuntungan dan manfaat. “Tentu saja keuntungan tidak hanya untuk FN sendiri, tapi keuntungan itu juga untuk seluruh anggota FN,” ujarnya yang disambut tepuk tangan hadirin.

*Sharing* foto malam itu menampilkan karya-karya dari Romi Perbawa dan Hubert Januar. Romi menyuguhkan foto-foto budaya adu kerbau dan sapi, yang diambilnya di empat wilayah berbeda, yakni Sumba, Madura, Bali dan Tanah Datar (Sumatra Barat). Sementara Hubert yang tampil setelah Romi membagikan ilmunya dengan menampilkan foto-foto *traveling* dan juga budaya. Tentu saja keduanya tidak hanya menyuguhkan foto-foto karya mereka, tapi juga mengutarakan cerita di balik foto-foto tersebut. Sejumlah pertanyaan pun dilontarkan kepada Romi dan Hubert berkait pengalaman hingga teknik pemotretannya.

Sebelum *sharing* foto, pemimpin redaksi *Exposure*, Farid Wahdiono, sempat menjabarkan sekelumit tentang cara berkontribusi ke majalah fotografi yang diterbitkan FN itu. [dodi](#), [farid](#)



## Inovasi Bentuk Kamera DSLR

Erin Fong, seorang *industrial designer*, berhasil menciptakan inovasi bentuk kamera DSLR yang lebih ergonomis dan fungsional. Karena rol film sudah bukan merupakan komponen vital dalam sebuah kamera SLR, bentuk kameranya pun bisa diubah sesuai dengan fungsinya.

Konsep DLSR Erin Fong ini diterapkan dalam sebuah kamera yang diberi nama Nova DSLR. Ia memiliki dua buah pegangan yang bisa diputar ke kanan dan ke kiri, atau dijadikan satu di tengah, untuk memberi kemudahan dan kontrol yang lebih baik pada posisi penggunaan kamera, juga berbagai tombol pada kamera. Ke depannya, mungkin ide Erin ini bisa menjadi tren desain bodi kamera DSLR karena kebutuhan mobilitas yang semakin tinggi. Siapa tahu. [thecoolist.com](#) | cindy

# 50 Foto Arbain Rambey Dipamerkan di Kuwait



Untuk membantu menumbukan pengertian masyarakat di Kuwait tentang perkembangan di Indonesia, pameran foto karya Arbain Rambey –salah satu pewarta foto senior Indonesia– digelar di negeri tersebut. Pameran yang berlokasi di Movenpick Hotel and Resort Al Bida'a, Salmiya, ini berlangsung pada 4-5 Desember 2009, dan diprakarsai oleh Kedutaan Besar RI di Kuwait yang bekerja sama dengan Indonesian Community Association and Indonesian Photographer Community (Kompak).

“Temanya adalah Indonesia masa kini dalam gambar, jadi semua tentang Indonesia: keindahan alam, kehidupan masyarakat kota dan pedalaman, satwa dan sebagainya,” papar Arbain melalui e-mail kepada *Exposure*.

Sebagaimana tajuk pameran “Indonesia in 50 Pictures by Arbain Rambey,” ada 50 foto baik berwarna maupun hitam-putih yang dipamerkan. Menurut rencana, pameran dibuka oleh Duta Besar Indonesia untuk Kuwait, Dr. Faisal Ismail MA, yang juga akan dihadiri oleh pejabat-pejabat negara setempat dan relasi diplomatik lainnya.

“Pameran ini luar biasa bagi saya, karena diupayakan sahabat-sahabat saya yang tinggal di Kuwait, dengan bantuan penuh dari KBRI di sana. Saya antusias karena dengan pameran ini saya bisa menunjukkan sisi positif Indonesia,” lanjut Arbain.

Selain pameran, Arbain juga akan memberi *workshop* fotografi. “*Workshop* yang saya berikan tentang bagaimana fotografi saat ini adalah sebuah bagian kehidupan yang sangat menyenangkan, dan menyentuh segala aspek kehidupan manusia modern,” tuturnya. *Workshop* ini terbuka untuk umum. cindy, farid



PHOTOS BY ARBAIN RAMBEY

# Panen Unik di Liwa



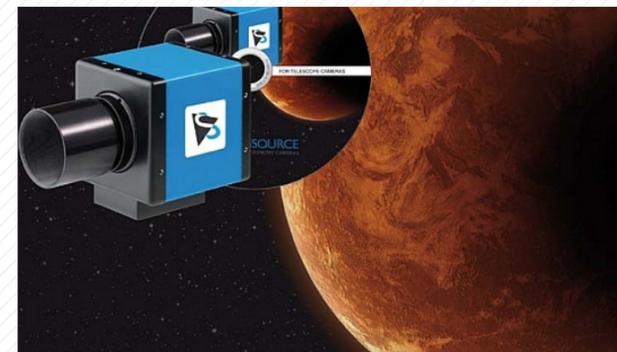
Sebuah keunikan ritual panen padi di Lembah Batu Brak di Liwa, Lampung Barat, berhasil diabadikan oleh tiga anggota Fotografer.net (FNER) Lampung. Selama dua hari, yakni 28-29 November lalu, Eka Fendiaspara, Budy Handjaya dan Budhi Marta Utama “turun lapangan,” dan merekam suasana panen padi *a la* dataran tinggi Sumatera, di lembah yang indah itu.

Jika biasanya panen padi dilakukan dalam keadaan sawah yang kering, di tempat ini, padi dipanen dalam kondisi tergenang air dan lumpur yang tingginya kadang sampai sebatas pinggang orang dewasa. Walaupun *hunting* tiga penghobi ini sempat diselingi hujan yang cukup deras, mereka tetap beruntung karena dihiasi dua pagi yang cerah oleh Sang Pencipta. Budhi Marta Utama Budhi Marta Utama



PHOTOS BY BUDHI MARTA UTAMA

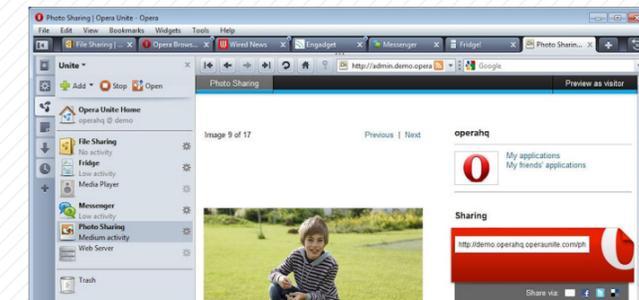
# Kamera untuk Astrofotografi



Ingin mengabadikan bintang-bintang di langit dalam sebuah gambar berkualitas tinggi? Kamera seri terbaru dalam jajaran kamera astronomi baru saja dirilis oleh Imaging Source, dan diperuntukkan para fotografer astro yang menginginkan gambar-gambar benda langit di malam hari dapat diambil dengan sebuah peranti yang terjangkau dan *low-noise*. Kamera ini dilengkapi dengan soket tripod dan konektor Gigabit Ethernet, *low-noise CCD chip* dari Sony dengan waktu *exposure* hingga 60 menit.

Tersedia dalam pilihan *housing* warna biru dan hitam berlapis aluminium dan logam antikorosi, kamera ini dapat Anda beli dengan harga US\$ 350. Kamera berdimensi 50 x 56 mm ini berbobot 260 gram. Kunjungi [astronomycameras.com](http://astronomycameras.com) atau [astronomycamerasblog.com](http://astronomycamerasblog.com) untuk melihat contoh-contoh gambar yang diambil dengan kamera ini. photographyblog.com | cindy

# Mudah Berbagi Foto dengan Opera



Jika selama ini Anda memerlukan banyak waktu untuk melakukan *sharing* foto, Opera akan mempersingkatnya dengan aplikasi barunya, yakni Opera Unite Photo Sharing. Dengan aplikasi ini, folder-folder dalam komputer Anda akan diubah menjadi sebuah galeri foto yang fungsional, dan teman-teman, keluarga, atau kolega Anda akan langsung dapat mengakses foto-foto di dalam folder tersebut dari *browser* apapun, di manapun.

Bagaimana cara menjalankannya? Unduh *browser* Opera di [opera.com](http://opera.com), jalankan aplikasinya dan langsung bagikan foto-foto Anda kepada orang-orang yang Anda inginkan. Tidak perlu susah-susah mencari, aplikasi ini tersedia (gratis) sebagai bagian dari *browser* Opera yang Anda unduh. Kunjungi [opera.com/press/resources/](http://opera.com/press/resources/) untuk melihat *screenshot*-nya, dan [youtube.com/watch?v=CYnYAtguXkM](http://youtube.com/watch?v=CYnYAtguXkM) untuk mengetahui apa saja yang bisa Anda lakukan dengan Opera Unite. [imaging-resource.com](http://imaging-resource.com) | cindy



PHOTOS BY DODI SANDRADI

## Canon & Fotografer.net Workshop Series di Surabaya Dari Teori, Praktek Sampai Review Hasil Foto

Suasana di Brawijaya Ballroom, Hotel Novotel Surabaya, terlihat riuh pada 29 November pagi. Bukannya karena demonstrasi, tapi karena kehadiran 103 dari 110 peserta yang terdaftar dalam sebuah *workshop* fotografi. Namun, situasi menjadi tenang ketika acara dimulai sekitar pukul 09.00 WIB.

Acara tersebut merupakan rangkaian dari Canon & Fotografer.net Workshop Series, yang digelar tiga kali di sepanjang tahun 2009. Yang pertama dan kedua masing-masing dilaksanakan di Yogyakarta dan Jakarta. Surabaya menjadi kota ketiga sekaligus terakhir dalam rangkaian *workshop* tahun ini.

Dengan mengambil tema “Memaksimalkan Kamera Anda,” *workshop* di ibukota Provinsi Jawa Timur ini menampilkan dua pembicara, yakni Kristupa Saragih – fotografer profesional sekaligus pendiri Fotografer.net – dan Harlim sang pakar fotografi *infrared*. Kendati disponsori oleh Canon (dalam hal ini PT Datascrip sebagai distributor utama di Indonesia), acara ini tidak khusus diperuntukkan mereka yang menggunakan merek tersebut.

Tampil sebagai pembicara pertama, Harlim berbicara seputar penguasaan kamera. Menurutnya, pada setiap kamera yang dimilikinya, si pemilik perlu menguasai fitur-fitur yang ada di dalam kamera. Para peserta diajak untuk tidak “pasrah” pada

*setting* pabrik; mereka perlu mengubah setelahnya agar bisa didapat hasil foto yang maksimal.

Kalau Harlim lebih banyak membahas seluk-beluk kamera, Kristupa yang tampil sesudahnya menyodorkan sejumlah foto sebagai contoh, dan teknik-teknik yang menyertai pengambilan masing-masing foto. Pengaturan komposisi, *exposure*, teknik *panning* dan teknik-teknik pemotretan lainnya mendominasi pembahasan. Sesi tanya-jawab disediakan setelah kedua pembicara tampil.

Praktek pemotretan menjadi acara berikutnya, yang melibatkan empat model untuk dipotret. Para peserta dibagi dalam empat kelompok, yakni dua kelompok memotret di dalam ruang dan dua lainnya di luar ruang. Harlim membimbing kelompok *outdoor*, sedangkan Kristupa *indoor*. Khusus untuk yang *indoor*, pemotretan menggunakan sejumlah lampu studio yang disediakan oleh Victory Photo & Video Equipment ([www.victory-foto.com](http://www.victory-foto.com)).

Usai pemotretan, ada *review* oleh kedua pembicara terhadap beberapa hasil foto peserta. Sejumlah peserta menyatakan memperoleh berbagai masukan yang sangat bermanfaat, dan banyak menimba ilmu dari *workshop* ini.  dodi, farid



## Nikon Bergandengan dengan Windows 7



Pada 22 Oktober lalu, Nikon mengumumkan kompatibilitas jajaran kamera saku Coolpix dan DSLR-nya dengan fitur Windows 7 Device Stage untuk *platform* Windows 7. Dua kamera yang memiliki kompatibilitas dengan level tertinggi adalah D5000 dan Coolpix S230. Nikon Inc. menyugahi Anda berbagai *tool* fotografi dan *interface* yang mudah digunakan.

Ketika dihubungkan dengan komputer berbasis Windows 7, representasi grafis pada komputer akan disesuaikan dengan spesifikasi model kamera Anda. Komputer kemudian akan mengidentifikasi kamera Anda sebagai *disk drive*, sehingga Anda akan dengan mudah mengakses dan mengatur foto-foto dan video Anda di dalamnya. Sebagai tambahan, halaman akses *interface* yang telah dirilis bulan November ini, dibubuhi logo Nikon dan tautan menuju halaman situs produk-produk Nikon. Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi [support.nikontech.com](http://support.nikontech.com).  [press.nikonusa.com](http://press.nikonusa.com) | cindy

# “Yogyakarta yang Terlupakan” oleh 10 Fotografer Muda



PHOTO BY DIAH SEKARWIDHI



PHOTO BY HARYO RACHMANTYO W.



PHOTO BY SYEFIRA CITRA HEBRINA



PHOTO BY SIGID KURNIAWAN

Seiring berjalannya waktu, banyak bangunan di Yogyakarta yang terlupakan dan tertelan oleh aktivitas “kekinian” anak-anak muda Yogyakarta sendiri, maupun para pendatang yang sedang menimba ilmu di kota pelajar tersebut.

Untuk menggugah ingatan dan kecintaan akan warisan budaya itu, sepuluh fotografer muda menggelar pameran “Yogyakarta yang Terlupakan” di Galerie LIP Yogyakarta, 24- 26 November lalu. Pameran ini diselenggarakan sebagai

kelanjutan dari *workshop* fotografi bersama seorang fotografer Prancis, Ferrante Ferranti, sekitar dua minggu sebelumnya.

Foto-foto yang ditampilkan merupakan hasil hunting para fotografer muda itu di 10 tempat bersejarah sosial dan kultural di Yogyakarta, yaitu Pesanggrahan Ambarrukmo, Pesanggrahan Warungboto, Museum Bank Indonesia, Jogja National Museum, Museum TNI AD-Sasmita Loka, SMAN 3 Yogyakarta, Bioskop Permata, tempat ibadah Tri Dharma Kwan Tee Kiong,

pecinan Jalan Ketandan, dan Bioskop Mataram.

Pameran tersebut diharapkan dapat mengajak publik untuk mengingat, mengenang, dan menemukan kembali sejarah serta tinggalan sosio-kultural dari situs-situs tersebut. Dalam tataran yang lebih luas, membangkitkan situs-situs penting yang terlupakan mampu menambah alternatif obyek wisata budaya dan historis yang pada akhirnya memperkaya identitas karakter Yogyakarta.

▣ cindy, farid

## Pentax K-7 Menangi Voting 2.700 Fotografer

Sebanyak 1.524 dari 2.700 fotografer memilih Pentax K-7 sebagai kamera DSLR favoritnya dalam Adorama’s Reader’s Choice Award. Pemungutan suara itu dilakukan secara *online*. Adorama lantas mengumumkan bahwa K-7 menjadi pemenang pertama dalam *voting* tersebut, di Adorama Camera’s Tech Tock Blog, pada 27 November setelah sebelumnya *voting* berlangsung selama dua minggu.

Mengapa kamera seharga \$1,200 ini banyak dipilih? Sejumlah testimoni menyebutkan bahwa kamera ini berukuran kecil, anti-air dan merupakan DSLR pertama yang menawarkan High Dynamic Range internal, saat dirilis awal tahun ini.

K-7 juga menawarkan *processing* gambar yang lebih cepat, *noise* yang lebih rendah, *built-in level* untuk menyejajarkan garis horizon, *software* pengoreksi lensa internal dan *metering system* yang canggih. Selain itu, K-7 tetap mampu menunjukkan performa maksimalnya dalam kondisi



*low light*, dengan sensor 35mm terkecil di dunia. Kemampuan rekam video pada 1.000 fps pun turut diperhitungkan.

Dengan segala kemampuan yang dimilikinya ini, K-7 berhasil mengalahkan Leica M9, Canon EOS 7D, Nikon D3s dan Olympus E-P2 dalam *voting* tersebut. ▣ [imaging-resource.com](http://imaging-resource.com) | cindy

## Leica M7 Edisi Hermès Dirilis Terbatas

Hermès, sebuah perusahaan produsen barang-barang mewah yang didirikan tahun 1837 oleh Thierry Hermès di Paris, digaget oleh Leica Camera AG dalam perilsan Leica M7 edisi terbarunya. Kamera yang diberi nama Leica M7 Edition “Hermès” ini merupakan kamera kedua dari hasil kerja sama Leica-Hermès. Pada tahun 2003, keduanya pernah merilis Leica MP Edition Hermès.

Leica M7 Edition “Hermès” akan mulai tersedia Desember ini dalam jumlah 200 buah – 100 buah seri warna Etoupe dan 100 seri Orange, yang semuanya terbuat dari bahan krom perak, dibungkus secara eksklusif dengan bahan kulit sapi. Kamera ini dikemas bersama lensa *wide-angle* Leica Summilux-M 35mm f/1.4 ASPH yang juga dilapisi perak. *Hood* lensanya juga berlapis perak, begitu juga dengan Leicavit M *rapid winder*-nya.



Hermès pada awalnya hanya memproduksi sadel berbahan kulit. Namun saat ini, Hermès sudah memproduksi barang-barang lain, seperti parfum, tas dan sepatu, baik untuk wanita maupun pria, dan sudah memiliki lebih dari 240 butik di berbagai negara. Klien-kliennya saat ini antara lain adalah Madonna, Martha Stewart, Julianne Moore, Nicole Kidman dan Elle Macpherson. ▣ [imaging-resource.com](http://imaging-resource.com), [nymag.com](http://nymag.com) | cindy

## Agenda

Kontes Fotografi “Beautiful Garut”  
Batas waktu 11 Desember 2009  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

Lomba Foto “Potret Badung Membangun”  
Oleh BPC, Humas & Protokol Kab. Badung  
Batas waktu 10 Desember 2009  
CP: (0361) 411111/081353389492  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

Basic Photography & Model Photo Hunt  
12-13 Desember 2009; 08.30-16.30  
CP: 0818191185; [madia@mk-photography.biz](mailto:madia@mk-photography.biz)  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net), [www.mk-photography.biz](http://www.mk-photography.biz)

B Channel Photo Contest  
Batas waktu 13 Desember 2009  
CP: 57949441-43; [contact@bchanneltv.com](mailto:contact@bchanneltv.com)  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

Lomba Foto Jambore Nasional II Volkswagen  
Pelaksanaan: 26-27 Desember 2009 di JEC Yogyakarta  
Pendaftaran: 7-26 Desember 2009  
(Ethnic Digital Photography, Jl. Rotowijayan 5, Yogyakarta)  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

Lomba Foto “Perempuan dan Kesehatan”  
Batas waktu 15 Desember 2009  
CP: (0711) 7078443; [iromanda@gmail.com](mailto:iromanda@gmail.com)  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net), [unfapsumsel.wordpress.com](http://unfapsumsel.wordpress.com)

Lomba Foto “Anak” oleh LFCN  
Batas waktu 15 Desember 2009; 23.59 WIB  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net), [www.candranaya.com](http://www.candranaya.com)

Workshop “Glamour Fashion Photography”  
19 Desember 2009; 08.00-16.00 WIB  
Ruko Tomang Tol A2/40, Jakarta Barat  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net), [www.photopointindonesia.com](http://www.photopointindonesia.com)

Workshop & Hunting “Ketangguhan Wanita di Balik Keanggunannya”  
12 Desember 2009; 10.00-16.00 WIB  
Klender, Jakarta Timur  
CP: (021) 92595718/081310982053  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

Workshop “The Magical Lighting of Darwis Triadi” di Sanur, Bali  
5-6 Desember 2009  
Sector Bar & Restaurant, Sanur, Bali  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

Workshop & Hunting “Retro Classic Session”  
5 Desember 2009; 08.45-15.00 WIB  
Café Trottoart, Jl. Sangkuriang Bandung  
CP: 081805544654  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

Workshop Dasar Fotografi Digital  
6 Desember 2009; 09.00 WIB  
Studio Arinomangan, Jl. Muhajar 17 Kebayoran Lama, Jakarta  
CP: 0817310973  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

Workshop “Studio Lighting Application for Indoor Pre-Wedding Photoshoot”  
6 Desember 2009; 10.00-16.00 WIB  
Viz Studio, Jl. Baranangsiang 21 Kosambi, Bandung  
CP: (022) 70004633/08170212020; [adhidarma@gmail.com](mailto:adhidarma@gmail.com)  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

Lomba Foto “Foton Power & Beauty Contest”  
3-5 Desember 2009; 16.30-17.30 WIB  
Booth B-5, Hall B, JCC, Jakarta  
CP: (021) 2800603; [johans.kamajaya@foton.co.id](mailto:johans.kamajaya@foton.co.id)  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

Workshop “Outdoor Studio Lighting”  
5 Desember 2009; 09.00-17.00 WIB  
Cemara 6 Gallery, Jl. HOS Cokroaminoto 9-11 Menteng, Jakarta  
CP: (021) 93512651/0818181487  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net), [cemara6galeri.wordpress.com](http://cemara6galeri.wordpress.com)



Indonesia Photographer Organization (IPO)

# Menganut Asas Kesejajaran

Naskah: Cindy Nara

E-mail: [cindy.nara@exposure-magz.com](mailto:cindy.nara@exposure-magz.com)



BY ADI PRAYOGI

**B**anyak cara yang bisa kita gunakan untuk memajukan diri, orang-orang di sekitar kita, lingkungan, komunitas, institusi, bahkan negara. Semakin maju jaman, semakin banyak orang yang hanya berpikir untuk dirinya sendiri, namun semakin banyak pula yang semakin peduli dengan apa yang sedang berlangsung di depan mata, untuk kemudian mengambil sikap dan berjuang.

Sebuah komunitas yang dikelola secara *online*, berdiri sejak 2004, hingga saat ini teguh berjuang di jalur fotografi, dengan misi memajukan dunia fotografi Indonesia dan menjadikan para fotografernya sebagai tuan rumah di negerinya sendiri.

#### **Pelatihan & Hunting**

Didirikan oleh Triyudha Ratulangie Ichwan, tepatnya pada 24 Februari, Indonesia Photographer Organization (IPO) membawa kepercayaan bahwa “di atas langit masih ada langit.” Dengan menganggap semua orang sejajar, IPO mengajak anggotanya untuk bersama-sama belajar fotografi; tidak ada guru atau murid, senior atau junior, pro atau amatir.

Menurut *group* Facebook-nya, jumlah anggota IPO sebanyak 5.280 orang, namun menurut [www.indophoto.org](http://www.indophoto.org), situs resmi IPO, jumlahnya 3.652 orang. Dalam mengorganisasikan anggota-anggotanya, IPO mengangkat beberapa orang untuk menangani koordinasi per daerah. Sebutlah Lili Aini (Jakarta dan Bogor), Krisna Tri Satmoko (Bandung), Taufan Wijaya (Solo), Eko Sumartopo (Surabaya), Henri Firdaus (Palembang), Jessica Wuysang (Pontianak), Sandjaja Kosasih (Samarinda), Tania Winn (Makassar) dan Denny Taroreh (Manado), yang menjadi penghubung para anggota antardaerah.

Apa saja yang diusahakan IPO untuk memajukan anggotanya? Di daerah Jakarta dan sekitarnya, IPO mengadakan sebuah pelatihan fotografi, baik teknis maupun teori. Hampir setiap bulan, mereka

mengadakan *hunting* di Panjang Jiwo, Kebun Raya Bogor, Anyer dan daerah-daerah lain di Bandung. *Hunting* ini tiap bulannya diadakan secara bergantian dengan *workshop*. Sedangkan secara *online*, moderator IPO saling berbagi pengalaman tentang semua hal teknis, maupun administratif.

#### **Cetak Rekor MURI**

Dengan beberapa pembina, seperti Tigor Lubis, Abror Rizki, David Dewantoro, Krisna T. Satmoko, Faisal Arief dan Eko Sumartopo, IPO pun berhasil menyelenggarakan pameran “Ayo Mengukir Prestasi” di Gedung DPR/MPR RI, Senayan, Jakarta, 6-18 Agustus 2004 – hanya selang enam bulan dari bulan terbentuknya.. Ini merupakan hasil kerja samanya dengan National Democratic Institute dan Sekjen DPR/MPR RI.

Tak hanya itu, pada bulan Maret 2006 hingga September 2007, IPO bekerja sama dengan Soka Gakkai Indonesia, KNPI, dan didukung oleh Ayo Foto, mengadakan pameran foto keliling di 28 kota di Indonesia, dengan judul “Dialogue with Nature.” Pameran ini menampilkan karya President of Soka Gakkai International, Dr. Daisaku Ikeda, dan anggota-anggota IPO.

Yang spesial dalam pameran ini, SGI, KNPI dan IPO masing-masing dianugerahi piagam penghargaan oleh MURI (Museum Rekor Indonesia), karena berhasil menyelenggarakan pameran foto di kota terbanyak di Indonesia, dengan jumlah pengunjung lebih dari 300.000 orang.

Apa yang bisa kita pelajari? “Di atas langit masih ada langit.” Demikianlah IPO berkreasi dan berprestasi. Semoga hal ini bisa menjadi inspirasi bagi para pencinta fotografi, untuk tak cepat berhenti jika ingin mengerti. Siapapun boleh menggali, siapapun boleh mewadahi. *Viva la fotografia, viva il buon fotografo de Indonesia, sostegno e gloria d’umanità!* ■

BY SIGIT RIANTO



BY WIDYA JUDHANANTO



BY IMAM ALGHAZALY



BY FANNY OCTAVIANNE



BY ANTO HARDIANTO



BY SARI KOESWOYO



**Sekretariat**

INDONESIA PHOTOGRAPHER ORGANIZATION  
Jl. Pulo Raya IV no. 7, Jakarta 12170

Telp: (021) 9566 1414  
Website: [www.indophoto.org](http://www.indophoto.org)  
E-mail: [triyudha@gmail.com](mailto:triyudha@gmail.com)  
Mailing List:  
[groups.yahoo.com/group/indonesianphotographer](http://groups.yahoo.com/group/indonesianphotographer)  
[groups.google.com/group/indophoto](http://groups.google.com/group/indophoto)



# Look Delicious!

Photos & Text: Alus Budianto



Jadikanlah kelemahan sebagai kekuatan yang luar biasa. Mungkin itu metode yang selama ini saya tekankan, ketika saya mengawali pekerjaan saya menjadi fotografer “pejuang” di salah satu hotel bintang lima sebagai *in-house photographer*.

Kala itu saya hanya dibekali kamera Nikon FN2 beserta lensa Tamron 28-200mm, dengan tiga titik peranti *lighting* Visatec. Dengan kondisi ini, saya terpaksa mengerahkan properti pribadi. Pasalnya, saya tak menghendaki hasil-hasilnya ter-*downgrade* gara-gara properti yang diberikan kepada saya terbatas.

Namun *alhamdulillah*, di tahun keenam saya bekerja di sana, akhirnya atas kebijaksanaan *general manager* saat itu —yang kebetulan juga punya hobi fotografi— meluluskan permintaan saya untuk menambah properti fotografi. Berdasarkan pertimbangan prestasi yang telah saya capai dan kebutuhan di era digital, maka kamera Nikon D100 dengan lensa 17-35 mm dan 70-200mm seri AFS pun tiba.

To transform an inability into an extraordinary power. Perhaps, that was my very best method when I decided to be a “fighter” in a five-star hotel as an in-house photographer.

At the very beginning, I was given a Nikon FN2 camera, a Tamron 28-200mm lens and three Visatec’s lighting gears. This condition pushed me to be using my personal properties, for I did not want to downgrade the photo result just because of the inadequacy of gears.

Fortunately, after six years I had been working there, the general manager —who was also a photography hobbyist— finally signed my proposal due to the addition of photography property. Based on my achievement and the need for getting along with the digital era, Nikon D100 camera, and AFS-serried 17-35mm and 70-200mm lenses were bought.





Salah satu tanggung jawab saya sebagai fotografer *in-house* adalah melakukan pemotretan untuk promosi *food & beverages* untuk enam *outlet* restoran setiap bulannya. Bisa Anda bayangkan, mulai dari mengatur jadwal dengan *executive chef*, persiapan properti, *food styling*, *lighting set-up*, eksekusi sampai pengeditan, kesemuanya itu saya yang mengerjakannya. Tapi hal ini justru membuat saya bersyukur atas apa yang sudah saya lakukan selama hampir delapan tahun di hotel tersebut. Itu pula yang mendorong saya berani menerjuni dunia fotografi komersial.

Dalam melakukan pemotretan makanan, faktor yang sangat penting adalah bagaimana kita dapat menghasilkan foto-foto makanan yang bisa membangkitkan selera (bagi yang melihat) untuk mencicipinya. “*Go to the focus*,” itu yang selalu saya terapkan dalam melakukan pemotretan makanan.

Foto makanan tidak selalu menampilkan seluruh *set-up* standar dari masing-masing jenis makanan yang akan kita *shoot*. Karena *main object*-nya adalah makanan, bukan piring, sendok atau garpu, alangkah baiknya jika kita lebih meng-*expose* makanannya. Yang bukan obyek makanan bisa kita jadikan sebagai *foreground* atau *background*.

Masalah yang sering saya hadapi adalah ketika *chef* yang mempersiapkan makanan tersebut selalu memberikan tampilan standar dari makanan yang ia buat. Di sini dibutuhkan cara kita untuk mengadakan pendekatan dan pencerahan kepada si *chef*, yakni dengan memberikan pengertian bahwa foto makanan tidak selalu menampilkan makanan yang standar dari produk yang mereka jual.

One of my responsibilities as an in-house photographer is to perform a photographing session for food & beverages promotion of six restaurant outlets each month. Can you imagine me doing all the things by myself – schedule arrangement with the executive chef, property preparation, food styling, lighting set-up, execution and editing? However, this experience has brought me up for eight years and I am thankful, for it has encouraged me doing commercial photography afterwards.

In food photography, the most crucial thing lies on how to produce photos that can arise somebody’s (who is looking at them) appetite to eat. “Go to the focus.” That is what I have been telling myself when doing food photography.

However, a food photograph should not always expose the whole standard set-up of the dish being served. The main object is food. That is why it is better for us to expose only the food; not the dish, nor the spoon or fork. We can use everything which is not food as a foreground or background.

A problem mostly comes about when the chef gives me a standard dish. In this kind of situation, we should perform a particular approach, for example by giving the chef enlightenment; tell him that a food served in a photograph is not always given away as if it were for meal.





Fotografer makanan sebenarnya juga merupakan seorang *food stylist*. Ini adalah “harga mati” yang harus dijalani, jika Anda ingin fokus di dunia fotografi makanan. Perlu diketahui, tidak semua klien mau mengeluarkan dana lebih untuk membayar seorang *food stylist*.

Mengenai *lighting set-up*, sesuaikan saja dengan kebutuhan. Yang penting, kita harus cerdas menentukan penempatan *main light* dan *fill light* sampai reflektor, untuk dapat menghasilkan sebuah penataan pencahayaan yang *nendang*. Ini dimaksudkan agar pada saat masuk ke tingkat pengeditan di komputer, kita hanya cukup berkutat di *leveling*, *coloring*, *contrast* dan *sharpening*.

Dalam pengeditan foto makanan, yang sangat diperhatikan klien adalah warna dari makanan itu sendiri. Intinya, jangan sampai pada saat pengeditan, hasil foto lari dari warna normal makanan tersebut. ■

In fact, a food photographer is also a food stylist. This is a “fixed price” that you should pay when seriously doing food photography. Additionally, I think you need to know that most clients are not willing to give more budgets to make good of a food stylist.

When talking about the lighting set-up; use anything that necessary. The main concern that we need to think about is at where we need to put the main light and fill light, also the reflector, to gain an intriguing lighting. Why is this necessary? To minimize what we need to do at the editing phase – leveling, coloring, contrast and sharpening.

When doing the editing, we have to put the client’s main concern above everything; they pay their highest interest on the color of the food. The thing is; do not visualize the color as something that it does not look like in its real impression. ■ (English version by Cindy Nara)





**Alus Budianto**  
[alusbudianto@gmail.com](mailto:alusbudianto@gmail.com)  
[www.lakilakiproduction.com](http://www.lakilakiproduction.com)

A commercial photographer who lives in Jakarta, and the founder of Lakilaki Production handling services on photography, graphic and web design.



# Empat Negara Afrika dalam 28 Hari

Foto & Naskah: Hartono Kurniawan Halim



Sore itu di penghujung akhir bulan Maret 2009, saya sangat gembira membaca *e-mail* dari seorang ibu ketua RT yang bertetangga dengan RT saya. Isi *e-mail* memaparkan suatu rencana perjalanan ke Afrika bersama kawan-kawan petualangannya, dan di akhir kalimatnya tertulis: Mau ikut? Sore itu juga saya langsung mengirim jawaban bahwa saya akan ikut.

Rencana perjalanannya ke Afrika Selatan, Botswana dan Zambia sudah tersusun dengan rapi dan mendetil. Saya percaya bahwa ini bakal menjadi *trip* yang unik sekaligus sangat eksotis. Memang, di akhir 2000 saya sudah pernah mengunjungi Afrika Selatan. Namun saat itu saya belum memiliki hobi memotret, sehingga saya tidak banyak memiliki foto-foto kenangan.

Persiapan perjalanan mulai dilakukan secara bertahap. Vaksinasi *yellow fever*, tipus dan hepatitis A dilaksanakan. Permohonan visa ke Afrika Selatan berjalan dengan lancar. Namun, permohonan visa ke Botswana ternyata memakan waktu yang lama sekali, sehingga pada saat keberangkatan, visa kami untuk masuk Botswana belum didapat.

Pagi hari, 20 Agustus 2009, pesawat South African Airlines yang kami tumpangi mendarat di Tambo Airport, Johannesburg, Afrika Selatan. Hawa dingin yang menggigit langsung menyergap kami. Sementara itu, kami pun langsung mengurus permohonan visa ke Botswana melalui *travel agent* yang menjemput kami. Sambil menunggu pengurusan visa untuk masuk Botswana, sore itu kami menghabiskan waktu mengunjungi Museum Maropeng dan gua Sterkfontein, di mana terdapat fosil-fosil perjalanan evolusi manusia jutaan tahun lalu.





#### Dari Pesawat, Kano sampai Truk

Permohonan visa untuk Botswana pun terkabul. Dengan pesawat Air Botswana, rombongan kami yang berjumlah 15 orang terbang menuju Maun, Botswana. Berpenduduk kurang dari dua juta jiwa, 84% dari luas Botswana terdiri dari gurun Kalahari.

Meskipun tergolong kecil, bandara Maun menyediakan fasilitas *wi-fi* gratis. Di depan bandara, rombongan kami dijemput dengan truk untuk bermalam di Sitatunga Camp. Okavango yang menjadi wilayah yang kami tuju pada keesokan harinya, merupakan suatu delta yang mendapat limpahan air dari sungai Cuando di Angola.

Dari *airstrip*, kami menikmati penerbangan dengan pesawat Cessna dan berulang kali menyaksikan kelompok-kelompok binatang liar. Perjalanannya dilanjutkan dengan *makorro trip*, yaitu dengan menggunakan kano kecil untuk menyusuri jalur-jalur air di delta. Acara berlanjut dengan

bermalam di hotel terapung di sungai, sambil menikmati pemandangan langit Afrika di saat matahari terbenam. Sungguh mengesankan.

Penerbangan dengan Cessna menuju Makgadikgadi merupakan penerbangan yang tidak kalah menariknya. Banyak binatang yang terlihat. Makgadikgadi adalah suatu wilayah bekas danau raksasa yang mengering, yang meninggalkan kristal garam berkilauan.

Perjalanan menuju kota Kasane yang berdekatan dengan Zambia, Zimbabwe dan Namibia dengan truk terbuka menjadi perjalanan yang penuh guncangan dan berdebu. Kondisi jalannya memang belum baik, tapi di sepanjang perjalanan tersaji aneka pemandangan menarik dan kehidupan penduduk Botswana di perkampungannya. Mampir juga kami di Chobe National Park dan Sungai Chobe. *Savanna* di kawasan memiliki populasi gajah terbesar di Afrika.



**Tertarik Fotografi**

Setelah berkeliling selama enam hari menyaksikan aneka satwa dan kehidupan di Botswana, dengan menaiki ferry kami menyeberangi sungai Zambezi menuju perbatasan Kazangula, untuk memasuki wilayah Zambia. Diapit oleh delapan negara tetangganya, Zambia memiliki penduduk sekitar 12 juta jiwa.

Negeri ini memiliki air terjun Victoria yang sebagian wilayahnya masuk Zimbabwe. Penduduk asli menyebutnya dengan nama Mosi-oa-Tunya, yang berarti Kabut yang Bergemuruh.

Air terjun Victoria sekitar dua kali lebih lebar dan dua kali lebih tinggi dibandingkan air terjun Horseshoe di Niagara. Saat kunjungan kami ke sana, debit air yang jatuh dari sungai Zambezi bukanlah pada saat puncaknya. Pasalnya, bulan Agustus bukanlah musim penghujan di Afrika. Pemandangan dari helikopter merupakan pemandangan yang indah karena kita bisa melihat keseluruhan area dengan jelas.



Setelah dua malam di Zambia, rombongan kami kembali ke Afrika Selatan untuk melanjutkan perjalanan 11 hari di negeri tersebut. Kunjungan ke sejumlah tempat seperti Johannesburg, Kruger National Park, hotel mewah The Palace di Sun City, Knysna yang merupakan laguna indah di teluk di bagian selatan Afrika menghadap ke Samudera Hindia, peternakan burung unta Oudshorn dan Graden Route menyegarkan ingatan saya atas kunjungan yang pernah saya lakukan sembilan tahun yang silam.

Pemandangan alam memang tidak banyak yang berubah. Hanya saja, bersama rombongan yang berbeda, dengan suasana yang berbeda, dan juga kini saya yang punya hobi memotret, membuat saya tetap memiliki antusiasme yang tinggi untuk menikmati perjalanan ini.

Sebenarnya hampir semua anggota rombongan kami adalah penyelam, dan ingin melakukan penyelaman untuk menyaksikan Hiu Putih Raksasa di Hermanus. Sayangnya, kala itu ombak lautan sangat kuat sehingga demi keselamatan, kapal penyelenggara tidak berani berangkat melaut.

Awalnya, kunjungan ke Afrika ini memang bukan untuk *hunting* foto, tapi merupakan kunjungan para petualang yang ingin menikmati petualangannya. Mereka bukan penghobi fotografi. Akan tetapi, belum sampai seminggu kami bersama, sebagian besar peserta menjadi tertarik dengan cara-cara/teknik mengambil gambar, komposisi dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan fotografi. Kesibukan saya bertambah karena sepanjang perjalanan saya "terpaksa" menjadi pengajar tidak resmi bagi rekan-rekan serombongan. Dan berubahlah *trip* ini menjadi perjalanan *hunting* foto.





#### Teringat Film "Out of Africa"

Karena ketertarikan beberapa peserta akan kegemaran barunya ini, akhirnya diusulkan bahwa *trip* dilanjutkan ke Kenya. Ada delapan orang yang bergabung. Setelah terbang beberapa jam dari Johannesburg menuju Nairobi, Kenya, di airport Jomo Kenyatta kami mendapat *visa on arrival*.

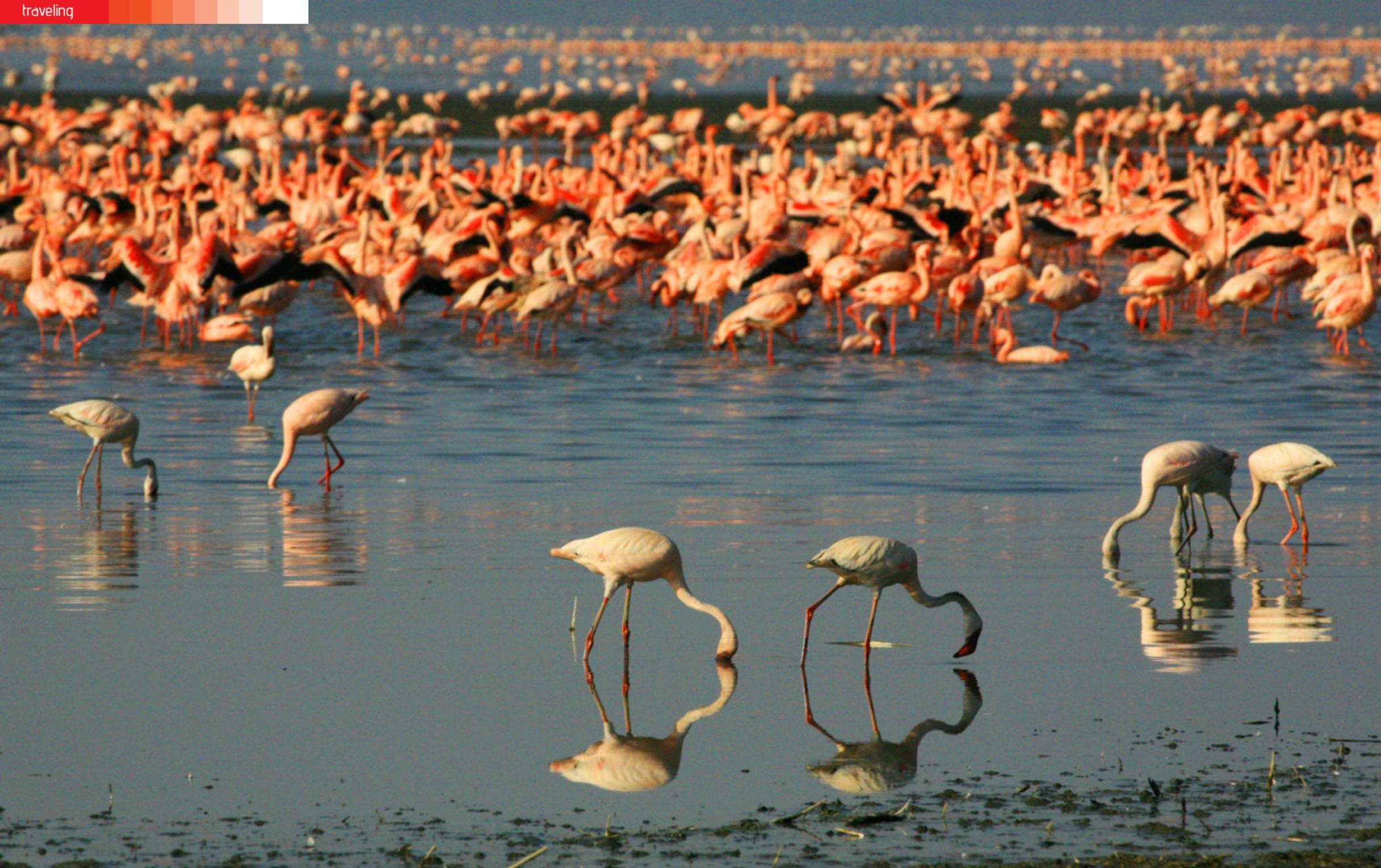
Kenya merupakan dataran tinggi yang berada di Afrika Timur, menghadap Samudera Hindia. Republik ini berbatasan dengan enam negara tetangganya, dilewati garis katulistiwa, berpenduduk sekitar 38 juta jiwa, dan memiliki banyak satwa liar yang dilindungi.

Teringat pemandangan indah saat burung-burung flamingo berterbangan di film *Out of Africa* yang pernah saya saksikan, kini di danau Nakuru yang berair alkalin, kami terpesona menyaksikan sendiri jutaan ekor flamingo yang menjadikan tepi danau ini indah berwarna kemerahan. Taman Nasional Nakuru merupakan tempat berkembang biaknya berbagai macam binatang liar seperti badak, macan tutul, kerbau liar, jerapah, *waterbuck* dan berbagai binatang menyusui lainnya.

Maasai Mara yang berada di bagian tenggara Kenya merupakan taman nasional yang bagian selatannya berbatasan dengan Taman Nasional Serengiti di Tanzania. Secara rutin setiap tahunnya di sekitar bulan Juli, zebra, *gazelle*, *wildebeest* bermigrasi dari Serengiti menuju utara memasuki Maasai Mara, untuk mendapatkan rumput segar dan kembali memasuki Serengeti pada sekitar Oktober.

Perjalanan yang luar biasa di benua hitam ini kami lakukan selama 28 hari. Kini yang tertinggal tentulah kenangan-kenangan yang takkan terlupakan. 📷





**Hartono Kurniawan Halim**  
[halimhk@focusnusantara.com](mailto:halimhk@focusnusantara.com)

Sebagai pimpinan toko kamera *online* Focus Nusantara ([www.focusnusantara.com](http://www.focusnusantara.com)), pria lulusan Teknik Elektro Universitas Trisakti ini menggemari fotografi sejak 2003, dan aktif di beberapa pameran foto. Selain memotret, hobi-hobinya yang lain adalah mendesain rangkaian elektronika, merakit pesawat *aero modelling*, *diving*, *hiking*, dan *traveling* ketempat-tempat eksotis.

baru

Canon EOS 1DS Mark III DSLR Full Frame 21.1 Megapixels Rp 64.500.000	Canon EOS 7D Kit w/ EFS 18-135mm IS 18.0 Megapixels Rp 18.600.000	Pentax K200D w/ 18-55mm 10.2 Megapixels Rp 7.950.000	Nikon D3000 Kit w/ AF-S 18-55mm VR 10.2 Megapixels Rp 5.850.000
Sony Cyber-shot DSC-T90 12.1 Megapixels Rp 3.250.000	Sony Cyber-shot DSC-T77 10.1 Megapixels Rp 2.750.000	Canon IXUS 95 IS 10.0 Megapixels Rp 1.850.000	Nikon Coolpix L19 Megapixels Rp 975.000
Nikon AF-S VR ED 200mm F/2.0G Rp 45.950.000	Canon EF 14mm F/2.8 L II USM Rp 20.045.000	Nikon AF-S Nikkor 14-24mm F/2.8G ED Rp 18.750.000	Tokina AT-X 12-24mm F/4.0 AF PRO DX Mark II Rp 6.700.000
Canon EF 15 F/2.8U Fish-Eye Rp 6.600.000	Tokina AT-X 10-17mm F/3.5-4.5 AF DX Fish-Eye Rp 6.400.000	Tamron SP AF 10-24mm F/3.5-4.5 Di-II LD ASPH Rp 5.590.000	Tamron AF 18-200mm F/3.5-6.3 XR Di-II LD ASPH Macro Rp 3.090.000
Sony Speedlite HVL-F58AM Rp 5.850.000	Leica SF-24D Black Rp 3.950.000	Canon Speedlite 430EX II Rp 2.820.000	Canon Speedlite 270EX Rp 1.260.000
		<p><b>Sumber (baru) :</b> Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net) Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl.Jend.Sudirman kav.36 Jakarta 10210 Tel (021)5736038 - 5736688 - 92862027</p> <p>Focus Nusantara (www.focusnusantara.com) Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130 Telp (021) 633-9002, Email : info@focusnusantara.com</p> <p>VICTORY Photo Supply (www.victory-foto.com) Ruko Klampis Jaya 64 Surabaya - East Java Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308 Email: info@victory-foto.com</p>	
Manfrotto 055MF4 MAG Fiber Tripod 4SCT Rp 3.920.000	Manfrotto 055 XPROB Pro Tripod Black Rp 1.875.000	<p>*Harga per tanggal 30 November 2009, yang sewaktu-waktu dapat berubah</p> <p><b>Sumber (bekas) :</b> www.fotografer.net * Data per tanggal 30 November 2009, yang sewaktu-waktu dapat berubah.</p>	

bekas

Canon EOS 5D Mark II, SLR-Kit Kondisi: 95% Kontak: 085920634933 Rp 27.700.000	Nikon D90, SLR-Body Only Kondisi: 98% Kontak: 081372157993 Rp 8.473.876	Canon EOS 450D, SLR-Kit Kondisi: 93% Kontak: 08122163602 Rp 4.949.494	Nikon D70 Goldie IR, SLR-Body Only Kondisi: 86% Kontak: 08194172396 Rp 4.640.000
Canon EOS 350D, SLR-Body Only Kondisi: 90% Kontak: 081468001231 Rp 3.100.000	Canon PowerShot Pro1 + Lensa Seri L Kondisi: 95% Kontak: 08123896777 Rp 2.999.999	Canon PowerShot SX10 IS Kondisi: 98% Kontak: 081330727272 Rp 2.899.000	Leica IIF Kondisi: 87% Kontak: 08122489890 Rp 2.000.000
Nikon Coolpix P1 Kondisi: 88% Kontak: 08163159746 Rp 1.350.000	Canon PowerShot A480 Kondisi: 99% Kontak: 08163159746 Rp 990.000	Carl Zeiss Distagon T* 35mm F/1.4 C/Y Kondisi: 95% Kontak: 08164858680 Rp 8.500.000	Tokina AF 11-16mm F/2.8 (IF) DX Kondisi: 98% Kontak: 021 96121278 Rp 6.800.000



# Focus Nusantara

Cara Belanja Masa Kini

*Lebih Cepat, Lebih Nyaman & Tetap Aman*

www.focusnusantara.com

**Velbon Falcon Tripodhead**  
**GITZO**  
**Manfrotto**

**Canon**  
DIGITAL CAMERA

**Nikon**

**SONY α**

**HOYA FILTERS** UV, CPL, ND, IR

High Quality HMC Super HMC SHMC Pro 1 Pro 1 Digital Hardness

**HITECH 85 FILTER SYSTEM**

Grad. ND Grad. Twilight Grad. Straw Grad. Tobacco Grad. Sunset Grad. Blue Grad. Coral

**B+W** MRC, KAESEMANN

UV CPL CLEAR

**Singh-Ray Filters**

Gold-N-Blue Polarizer Vari-ND Vari-N-Duo Daryl Benson Reverse ND LB Warming Polarizer

**Canon Nikon SONY α TAMRON SIGMA**

**Lowepro NATIONAL GEOGRAPHIC OP TECH USA thinkTANK photo**

Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

## Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18 (d/h Kemakmuran) Jakarta Pusat 10130  
S 06° 09' 53.80", E 106° 49' 01.80"  
Tel. : +62 21 633-9002, +62 856 9119-9002  
Email : info@focusnusantara.com



**Peta Lokasi**

Dunjin Donat Tarsisius Focus Nusantara  
Jl. KH. Hasyim Ashari  
Duta Merlin

# Nikon D700



Semua pastilah sudah tahu bahwa Nikon D700 merupakan kombinasi antara D300 dan D3. Tampilannya boleh dibilang sama dengan D300, tapi fitur-fiturnya justru banyak mengadopsi milik D3. Adalah hal yang wajar bila kontrol-kontrolnya lebih menyerupai D300, karena D700 memang berada di jalur *upgrade* bagi fotografer serius yang telah berinvestasi di D200 atau D300.

Sensor kelas FX (*full frame*) 12,1 megapixel diadopsi langsung dari Nikon D3. Kalau sudah demikian adanya, kualitas gambar D3 yang terkenal ampuh juga dipunyai oleh D700, termasuk kualitasnya pada penggunaan ISO tinggi. Seperti halnya D3, variasi ISO pada D700 adalah dari 200 hingga 6.400, yang dapat diekspansi ke Lo 1 (100), Hi 1 (12.800) dan Hi 2 (25.600).

Lalu, apa yang membedakan D700 dengan D3? Yang pasti desain dan dimensinya, dan tentu saja harganya. Penggunaan *vertical grip* pada kamera DSLR Nikon D700 bersifat opsional. Dengan begitu, ukuran/dimensinya menjadi jauh lebih kecil dibanding Nikon D3. Bisa dikatakan bahwa ukuran tersebut justru hampir sama dengan D300 yang berada di kelas DX itu. Dan sepertinya di situlah letak *selling*

*point* D700 terhadap D3; sebagai kamera profesional, ia tidak berukuran besar dan—seperti telah kita ketahui—tidak semahal D3.

Fitur-fitur utama lainnya meliputi Virtual Horizon Indicator dari D3 (yang kini aktif di mode Live View), sistem AF 50 titik dengan 3D tracking, dan dua mode Live View (Handheld dan Tripod). LCD 3 incinya berkualitas 920.000 pixel, yang berarti Live View-nya mampu menyuguhkan *preview* foto yang tajam dan detil sebagaimana D3 dan D300.

Pengusir debu pada sensor yang disebut Integrated Dust Reduction juga sudah terpasang pada D700, seperti halnya pada D300. Teknologi itu tak hadir pada D3; gara-garanya, menurut sang produsen, teknologi tersebut belum siap ketika produksi D3 dimulai.

Kendati termasuk kamera *full frame*, mekanisme rana D700 mampu menghasilkan jepretan hingga lima *frame* per detik. Dan bila dipasang *battery grip* MB-D10, kemampuannya malah meningkat menjadi menjadi delapan *frame* per detik.

Bukan itu saja, masih banyak hal istimewa yang dimiliki D700. Informasi dari beberapa rekan pengguna akan lebih melengkapi hal-hal yang perlu kita ketahui tentang kamera tersebut.

**User: Herman Lin**  
**E-mai: [herman@kecegroup.com](mailto:herman@kecegroup.com)**

Saya terutama sangat suka dengan kualitas gambar yang dihasilkannya. Sangat memuaskan. Ini masih ditambah dengan fasilitas pengaturan sendiri Picture Control, yang bisa diatur sesuai selera. *Metering*-nya pun tepat.

Pemakaian ISO tinggi juga bagus, ditambah adanya fitur high ISO NR, yang cukup membantu jika kita menggunakan ISO di atas 800. Detil yang dihasilkan cukup memuaskan.

Pemfokusannya cepat. Sementara itu, 51 titik fokus memberi kepuasan tersendiri karena kita bebas memilih di antaranya. Hal itu memberi banyak pilihan untuk menambah pengalaman, paling tidak untuk kita sendiri.

Bodi D700 memiliki keunggulan tersendiri. Selain kokoh digenggam, bodinya juga dilapisi oleh *seal* karet yang memadai untuk melindungi isi perut kamera. Sedangkan fitur-fitur yang cukup menarik yang saya suka antara lain Active D-Lighting, Virtual Horizon, Live View, kapasitas baterai, dan sensor *cleaning* yang bisa diandalkan.

Resolusinya memang hanya 12 MP, bukan 24 MP seperti dimiliki kompetitornya. Namun, bagi saya, besaran megapixel bukanlah segalanya, karena 12 MP pun sudah cukup asalkan kita bisa memaksimalkan penggunaannya.

Tentang kelemahannya, menurut sejumlah orang, terletak pada besaran pixel dan ketidakhadiran fitur video. Bagi saya, itu bukan masalah yang mengganggu.

**User: Wiwin Yulius**  
**E-mail: [guewin@gmail.com](mailto:guewin@gmail.com)**

Ini kamera yang begitu memesonakan bagi saya, yang 'naik kelas' dari DX Nikon D300. Walau sama-sama mengusung 12 MP, tapi hasil yang didapat D700 sangat "kaya," terutama saat masuk ke *post processing*, baik dengan Photoshop atau Nikon NX. Dengan kakaknya di jajaran D3, nyaris mempunyai kemampuan yang sama, dengan harga yang lebih "wajar."

Sensor FX yang dimilikinya memudahkan untuk pengambilan *wide*. Kelebihan lainnya, saat memaksimalkan lensa-lensa





PHOTO BY HERMAN LIN

kelas atas seperti Carl Zeiss 50mm F1.4 yang manual, nyaris tidak ada kesulitan berarti karena adanya indikator focus di *view finder*.

Detil yang dihasilkan juga baik sekali. Saat digunakan dengan salah satu lensa terbaik Nikon, 80-200mm, kecepatan fokusnya amat sangat membantu, dan juga detil ketajamannya begitu mengagumkan.

Satu lagi yang membawa kepuasan adalah kemampuan ISO tingginya dengan minimum *noise*, sehingga D700 akan membantu sekali untuk suasana *low light*, atau untuk memotret pertunjukan panggung yang tidak memperbolehkan penggunaan *flash*.

Keunggulan lainnya adalah gradasi warna terang ke gelap. Walau masih sedikit kalah dari Sony A900, hasilnya tetap mengagumkan. Warna-warna yang dihasilkan benar benar pas dan sangat kaya.

**User: Hendra Senjaya**  
**E-mail: [hendrasenjaya@telkom.net](mailto:hendrasenjaya@telkom.net)**

Bagi saya, Nikon D700 merupakan kamera pro dengan harga yang sesuai kantong. Boleh dibilang, ini kamera Nikon berformat *full-frame* dengan harga termurah.

Kualitas foto yang dihasilkan di atas rata-rata. Menu dan tombol sangat praktis dan mudah untuk diakses. Hal ini mungkin dikarenakan saya bekas pemakai D300, yang menu dan tombolnya hampir sama.

Sebagai penggemar foto makro, saya sangat cocok dengan D700 dengan lensa Nikon 105mm f/2.8 VR Micro, yang akan menghasilkan foto makro yang tajam. Kekurangannya terletak pada harga lensa untuk format *full-frame* yang sangat mahal, sehingga untuk melengkapi koleksi lensa kita harus merogoh kocek lebih dalam.

**User: Wawan Suandi**  
**E-mail: [juansuandi@gmail.com](mailto:juansuandi@gmail.com)**

Nikon D700 adalah kamera yang sangat nyaman di tangan lantaran *hand grip* dari karet yang lentur dan empuk. Desainnya yang kecil dan ringan membuatnya mudah untuk diajak *traveling*.

Kamera ini, menurut saya, andal untuk fotografi *landscape* ataupun model.





PHOTO BY HENDRA SENJAYA

*Dynamic range* pada sensornya yang cukup tinggi sangat membantu dalam menentukan *image quality* dari foto yang dihasilkan, terutama saat memotret *landscape*. Hal ini juga akan membantu mempersingkat waktu saat melakukan proses di kamar gelap.

Kelebihan lain adalah kemampuannya mereduksi *noise* di ISO tinggi. Sangat nyaman rasanya ketika kita tak khawatir untuk menaikkan ISO, saat sedang memotret dalam kondisi minim cahaya. Selain itu, terasa akurat saat harus mengambil gambar dengan kecepatan yang agak tinggi, walau tak secepat D3 yang *notabene* adalah kamera profesional.

D700 sudah dilengkapi dengan fitur Picture Control, yang membantu mempermudah dan mempercepat *setting* kamera. Ini masih ditunjang lagi dengan empat Menu Bank terpisah, yang bisa menyimpan empat *setting* berbeda dari kamera.

Bicara soal kekurangannya, ada pada penyimpanan memori yang belum mendukung *dual slot*. Padahal fasilitas tersebut sangat dibutuhkan untuk mengatur penyimpanan *file* RAW dan JPEG secara terpisah. Selain itu, resolusinya masih kalah dari pesaing-pesaing terdekatnya, yang rata-rata sudah sampai 20 MP.

Kemampuan Live View-nya pun belum sebagus kamera-kamera yang baru-baru ini dirilis. Sebut saja D90. Terutama saat *autofocus*, *mirror* kamera akan membuka dan menutup sehingga terasa tidak nyaman menggunakan fitur Live View-nya.





PHOTO BY HERMAN LIN



PHOTO BY WIWIN YULIUS

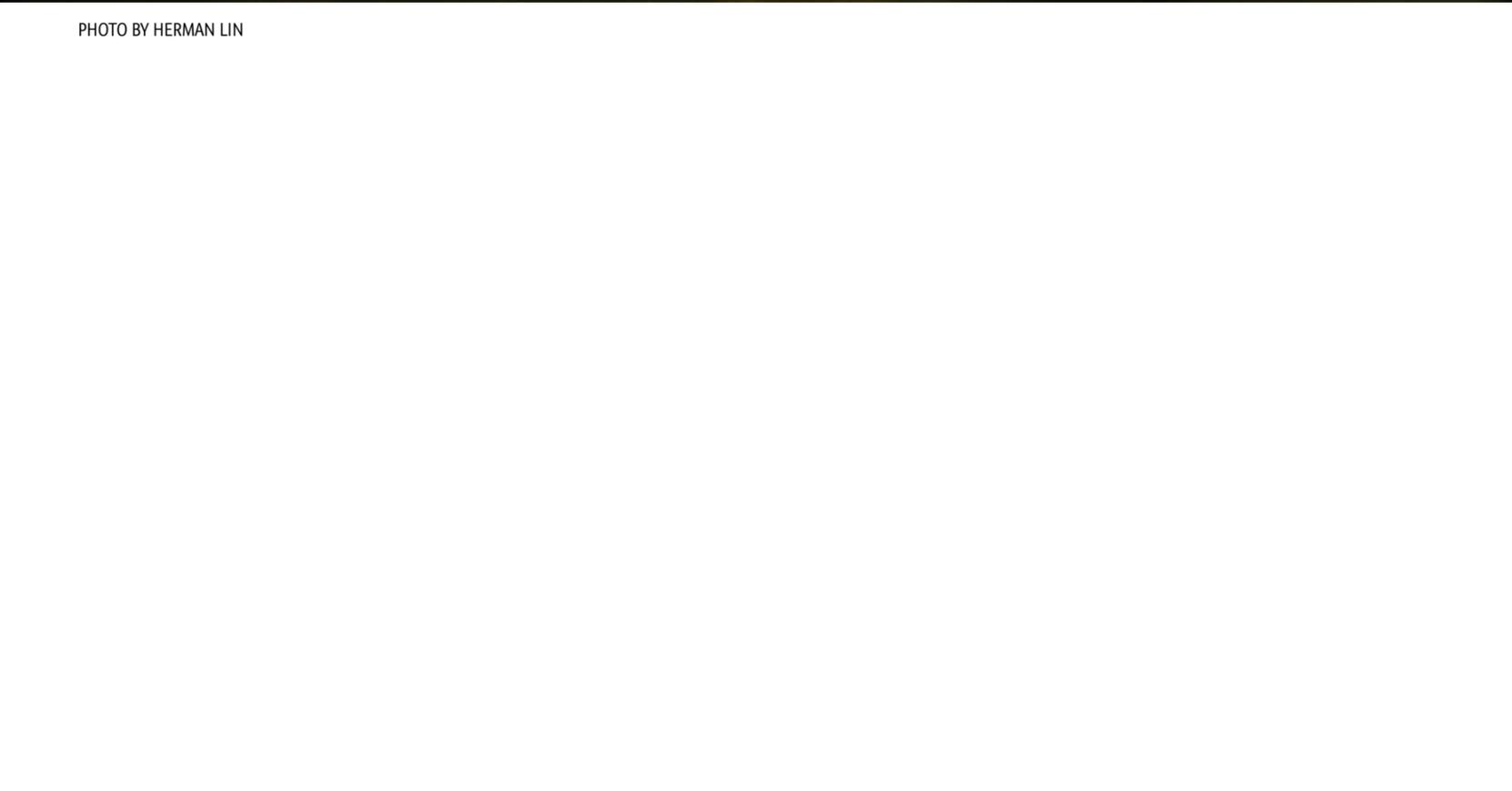




PHOTO BY WAWAN SUANDI

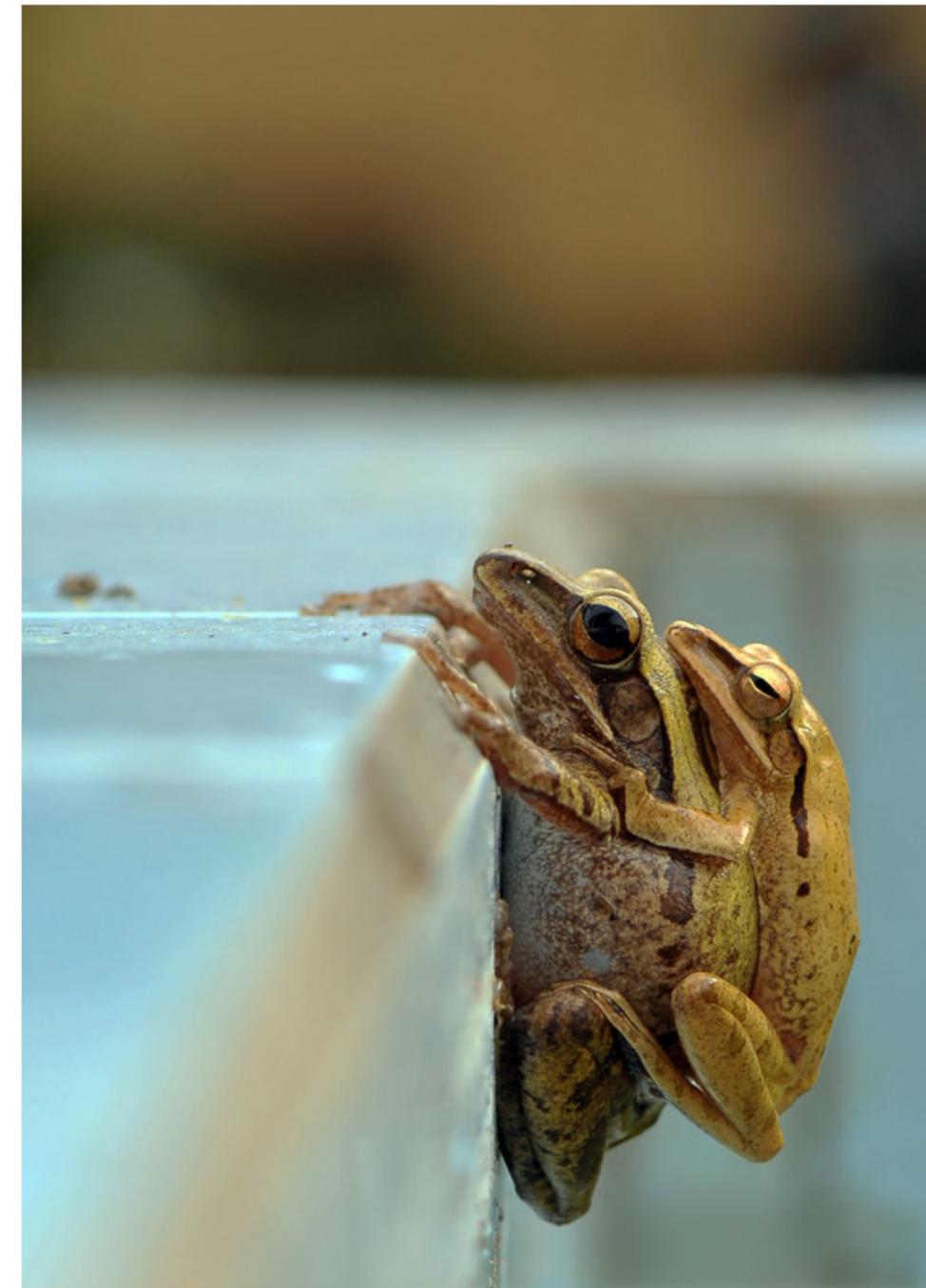


PHOTO BY HENDRA SENJAYA



**Next Review:  
 Lensa Canon EF 50mm f/1.8 II  
 & Nikon 50mm f/1.8D AF**

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail [editor@exposure-magz.com](mailto:editor@exposure-magz.com). Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya 22 Desember 2009.



PHOTOS BY GATHOT SUBROTO

## Oleh-oleh dari Sakai & Kobe

Sudut-sudut perkotaan dengan segala aktifitas penduduknya tetap menjadi ladang perburuan foto yang menarik. Seorang pemenang Garuda Indonesia International Photo Contest 2009 berbagi cerita dan foto tentang Sakai dan Kobe, Jepang. Tip-tip memotret pun turut dibagikannya.

### Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

### Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

### Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

### Staf Redaksi

Cindy Nara

### Desainer Grafis

Philip Sigar

### Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

### Promosi dan Pemasaran Iklan

Dodi Sandradi

Mei Liana

### Distribusi & Sirkulasi Online

Abner Armadani

### Sekretariat

Mei Liana

### Alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Papringan  
Yogyakarta 55281  
INDONESIA

### Telepon

+62 274 542580

### Fax:

+62 274 542580

### E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

### E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

### Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:  
editor@exposure-magz.com